

## **SKRIPSI**

# **MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: TELAAH FILSAFAT ETIKA ISLAM**

Oleh:

Putri Annisa Azzahra

NIM: 21.10.1.211.014

Dosen Pembimbing:

Ahmad Hafidh Alkaf, MA

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA**

**2025**

## **LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Putri Annisa Azzahra

NIM : 21.10.1.211.014

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

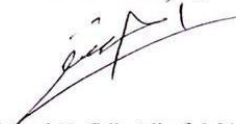
Judul : **Musibah dalam Perspektif Al-Ghazali: Telaah Filsafat  
Etika Islam**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk di presentasikan pada sidang Skripsi.

Demikian Surat persetujuan dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Jakarta, 26 Desember 2025**

Dosen Pembimbing



Ahmad Hafidh Alkaf, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama: Putri Annisa Azzahra

NIM: 21.10.1.211.014


Prodi: Akidah dan Filsafat Islam

Judul: **MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI:  
TELAAH FILSAFAT ETIKA ISLAM**

Telah disetujui oleh dewan sidang:

**Abdullah Abdul Kadir, MA.**

Tanggal:

(  )

*Ketua Sidang dan Penguji Sidang I*

**Dr. Otong Sulaeman, M.Hum.**

Tanggal:

(  )

*Penguji Sidang II*

**Ahmad Hafidh Alkaf, MA.**

Tanggal:

(  )

*Pembimbing*

**Atifa Zahra, S.Ag**

Tanggal:

(  )

*Sekretaris Sidang*

# MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: TELAAH FILSAFAT ETIKA ISLAM

Disusun Oleh:

Putri Annisa Azzahra

NIM: 21.10.1.211.014

Pembimbing:

Ahmad Hafidh Alkaf, MA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra

Jakarta, 26 Desember 2025



Putri Annisa Azzahra

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyian dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ		=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### A. Vokal

Pendek : a = ا; i = اِ; u = اُو

Panjang : ā = اَ; ī = اِي; ū = اُو

Diftong : ay = اَي; aw = اَو

### B. Ta Marbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis —tll, seperti contoh lafal عَسْفَخِ اللهُ ditulis *maʿrifat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis —hll, seperti contoh lafal اَلْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### C. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقِيْحٌ ditulis „*aqliyyah*, فَعِيْحٌ ditulis *fi*„*liyyah*, dan قُوْءٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عٌ ditulis „*aduw*

### D. Kata Sandang

Kata sandang —all dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

### E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سُنَّاللهُ maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عَجْد السَّجِيْنِ maka akan ditulis „*Abdurrahmān* dan جَلَالُه الدُّوْرِيْ maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

## ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari musibah yang hadir sebagai bagian dari ketentuan dan hikmah Ilahi. Dalam pandangan Al-Ghazali, musibah bukan sekadar rangkaian peristiwa menyakitkan, melainkan memiliki dimensi edukatif yang mendalam bagi perkembangan jiwa. Penelitian berjudul —Musibah dalam Perspektif Al-Ghazali: Telaah Filsafat Etika Islaml ini bertujuan menganalisis konsep musibah menurut Al-Ghazali serta menggali nilai-nilai etis yang menyertainya melalui pendekatan filsafat etika, khususnya aspek aksiologi yang menitikberatkan pada nilai, manfaat, dan tujuan moral suatu peristiwa.

Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Al-Ghazali menafsirkan musibah sebagai jalan pembentukan akhlak, sekaligus sarana untuk melatih kualitas batin seperti sabar, ridha, syukur, tafakur, dan tawakal. Setiap musibah, dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, merupakan kesempatan bagi manusia untuk mengenal dirinya, menguatkan hubungan dengan Allah, dan menata kembali orientasi hidupnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan menelaah karya-karya pokok Al-Ghazali seperti *Ihyā' 'Ulūmuddīn* serta literatur sekunder kontemporer yang relevan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musibah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa, penghapus dosa, penguat keteguhan moral, serta media pendewasaan ruhani yang mengantarkan manusia menuju ma'rifatullah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan aspek aksiologis yang melihat musibah bukan hanya sebagai ujian atau cobaan, tetapi sebagai media pendidikan moral dan transformasi spiritual yang relevan untuk menjawab krisis makna, kegelisahan eksistensial, dan problem etis manusia modern.

**Kata Kunci:** Musibah, Al-Ghazali, Etika Islam, Aksiologi, Sabar, Ridha, Syukur, Spiritualitas, Akhlak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, pertolongan, dan ketenangan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Proses penyusunannya bukan hanya menjadi perjalanan akademik, tetapi juga pengalaman batin yang penuh pelajaran, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan segala keterbatasan, skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak yang begitu berarti dalam setiap langkah penulis.

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Muttaghi, selaku Direktur Jami'ah Al-Musthafa Jakarta beserta seluruh jajarannya, atas lingkungan akademik yang kondusif dan penuh inspirasi, tempat penulis bertumbuh dalam ilmu dan karakter.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum, selaku Ketua STAI Sadra, atas arahan dan kepemimpinan yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berkembang secara ilmiah maupun spiritual.
3. Abdullah Abdul Kadir, MA, Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam, dan Ahmad Hafidh Alkaf, MA, Sekretaris Prodi, atas dedikasi dan bimbingan keilmuan yang membuat proses studi penulis berjalan dengan terarah dan penuh makna.
4. Ahmad Hafidh Alkaf, MA, selaku dosen pembimbing skripsi, atas kesabaran, arahan, dan perhatian ilmiah yang begitu besar. Nasihat beliau menjadi cahaya dalam proses penulisan dan pematangan gagasan dalam skripsi ini.
5. Dani Nur Pajar, M.Pd, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan dorongan akademik yang membuat penulis mampu melewati tiap tahap perjalanan perkuliahan.
6. Azam Bahtiar, M.S.I dan Dr. Zaenal Abidin, M.Ud, selaku pembimbing magang dan reviewer proposal skripsi, bimbingan

mereka juga menambah kedewasaan berpikir penulis dalam memahami penelitian.

7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang tanpa batas. Cinta dan pengorbanan mereka adalah alasan terbesar penulis dapat berdiri sejauh ini.
8. Ibu Asrama Reni Rosyida dan Raudhatul Jannah serta Bapak Asrama Zaenal Abidin, atas perhatian, kebaikan, dan dukungan selama penulis menjalani kehidupan asrama yang penuh warna dan pembelajaran.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2021, yang menjadi tempat berbagi cerita, perjuangan, dan kebahagiaan. Kebersamaan kalian membuat perjalanan studi ini terasa lebih ringan dan penuh kenangan berharga.
10. Untuk seluruh teman-teman kampus STAI Sadra, terima kasih atas perjalanan bersama yang penuh cerita, tawa, dan dukungan yang saling menguatkan. Kehadiran kalian membuat masa perkuliahan menjadi pengalaman yang tidak hanya akademis, tetapi juga emosional dan penuh kebersamaan. Semoga jejak langkah kita tetap saling terhubung dalam kebaikan dan cita-cita yang terus tumbuh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, membuka ruang diskusi, dan menghadirkan kontribusi kecil dalam khazanah kajian Akidah dan Filsafat Islam. Semoga penelitian ini dapat menginspirasi pembaca untuk melihat musibah sebagai bagian dari perjalanan jiwa yang penuh hikmah, sebagaimana yang diajarkan para ulama, terutama Al-Ghazali. Penulis memohon kepada Allah SWT agar setiap pihak yang telah membantu mendapatkan balasan terbaik dan keberkahan dalam setiap langkah. Dengan penuh harap, penulis mempersembahkan karya ini sebagai wujud rasa syukur, cinta ilmu, dan pengabdian yang tulus.

Jakarta, Desember 2025



Putri Annisa Azzahra

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>III</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>X</b>
<b>BAB 1.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Pustaka .....	15
H. Metodologi Penelitian .....	19
I. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II.....</b>	<b>23</b>
<b>MENGENAL MAKNA MUSIBAH.....</b>	<b>23</b>
A. Konsep Musibah dalam Tradisi Islam .....	23
1. Berdasarkan Ayat Al-Quran.....	24
2. Berdasarkan Hadist.....	27
3. Berdasarkan Pandangan Tokoh Muslim .....	29
B. Terminologi Lain dari Kata Musibah.....	33
1. <i>Bala</i> ” .....	33
2. <i>Ibtıla</i> ” .....	34
3. <i>Imtihān</i> .....	35
4. Ujian.....	35
C. Kesalahan dalam Memahami Musibah.....	36
<b>BAB III .....</b>	<b>40</b>

<b>PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ETIKA DAN KEHIDUPAN .....</b>	<b>40</b>
A. Biografi Al-Ghazali .....	40
a. Riwayat Hidup .....	40
b. Latar Belakang Pendidikan .....	41
c. Karya-Karya Al-Ghazali .....	42
B. Corak Pemikiran Filsafat Al-Ghazali .....	43
C. Etika dan Spiritualitas dalam Pandangan Al-Ghazali .....	45
D. Pandangan Al-Ghazali tentang Ujian dan Takdir .....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>MUSIBAH DALAM DIMENSI TEOLOGIS DAN ETIS MENURUT AL-GHAZALI.....</b>	<b>50</b>
A. Makna Musibah dalam Pemikiran Al-Ghazali.....	50
1. Makna Musibah Secara Etimologis dan Konseptual Menurut Al-Ghazali.	50
2. Dimensi Teologis: Musibah sebagai Manifestasi Kehendak Ilahi .....	52
3. Dimensi Etis dan Psikologis: Musibah sebagai Pendidikan Jiwa .....	54
B. Hikmah Musibah: Rahmat Tersembunyi di Balik Kesulitan .....	56
1. Musibah sebagai Sarana <i>Tazkiyah al-Nafs</i> (Penyucian Jiwa).....	57
2. Musibah sebagai Jalan <i>Taqarrub ilā Allāh</i> (Pendekatan kepada Tuhan)....	59
3. Musibah dan Transformasi Spiritual: Dari Sakit menjadi <i>Syifa’ Ruhani</i> ....	60
C. Telaah Aksiologis atas Nilai-Nilai Musibah.....	61
1. Dasar Aksiologis dalam Pandangan Al-Ghazali .....	61
2. Nilai-Nilai Etis dari Musibah .....	62
3. Nilai-Nilai Aksiologi Musibah sebagai Jalan Kesempurnaan.....	64
D. Musibah sebagai Proses Pendidikan Etik .....	65
1. Musibah sebagai Sarana Pendidikan Jiwa ( <i>Tarbiyah al-Nafs</i> ) .....	65
2. Musibah sebagai Mekanisme <i>Tahdzīb al-Akhlāq</i> (Pembentukan Akhlak).66	
3. Musibah sebagai Jalan Pembentukan Kesempurnaan Moral ( <i>Kamal al-Akhlāq</i> ).....	67
4. Dimensi Edukatif Musibah dalam Filsafat Etika Islam.....	68
E. Relevansi Konsep Musibah dalam Konteks Kekinian .....	69

1. Kontekstualisasi Pemikiran Al-Ghazali di Era Modern .....	69
2. Musibah dalam Konteks Sosial dan Bencana Global.....	71
3. Nilai moral dan spiritual yang masih relevan .....	72
<b>BAB V .....</b>	<b>75</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan yang tak terpisahkan dari berbagai cobaan dan rintangan, yang secara umum dikenal sebagai musibah. Fenomena ini dapat datang kapan saja tanpa diduga, mengguncang kestabilan hidup, mengubah arah perjalanan, bahkan memaksa manusia untuk kembali mempertanyakan makna keberadaannya.<sup>1</sup> Umumnya, musibah dipahami sebagai peristiwa menyakitkan seperti bencana alam, penyakit, kehilangan orang terkasih, kegagalan dalam karir, atau kesulitan ekonomi dan batin yang meninggalkan luka mendalam dalam kehidupan seseorang.<sup>2</sup>

Peristiwa-peristiwa ini senantiasa menjadi objek perenungan mendalam pada bidang-bidang ilmu, meliputi agama, filsafat, dan sosiologi. Dari sudut pandang aksiologi, sebuah cabang filsafat yang mengkaji nilai, musibah bukan hanya sekadar kejadian fisik; lebih dari itu, ia mengandung beragam nilai dan makna yang krusial dalam membentuk pengalaman dan respons individu.<sup>3</sup> Dalam ajaran Islam, musibah dipahami sebagai bagian integral dari takdir Ilahi, di mana terkandung nilai-nilai ujian, pelajaran, dan pengingat akan hakikat eksistensi manusia.<sup>4</sup>

Dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Al-Ghazali mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dua hal, yaitu yang sesuai dengan hawa nafsu dan tidak sesuai dengan hawa nafsu.<sup>5</sup> Penderitaan memberikan kesempatan bagi manusia untuk sabar,

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Umat* (Mizan, 2002), 30.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Mizan, 2002), 15.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (RajaGrafindo Persada, 2010), 120.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Islam Dan Tantangan Modernitas* (Lentera Hati, 2001), 45.

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, —Ihya 'Ulumuddin 8: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, in *Sabar dan Syukur* (Republika Penerbit, 2013), 30.

bersyukur dan mengubah penghayatan hidup yang awalnya terasa tidak bermakna menjadi bermakna.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap jenis-jenis musibah serta respons yang ditimbulkannya menjadi sangat penting untuk mengungkap hikmah di balik setiap kejadian, sekaligus mencari jawaban atas keresahan batin tersebut.<sup>7</sup>

Secara etimologis, musibah berasal dari bahasa Arab *aṣāba* (أصبه) yang berarti —menimpa atau —terkena sesuatu yang dialami seseorang karena ketetapan. Dalam Al-Qur'an, istilah ini sering ditemukan dengan pengaruh makna yang luas, tidak hanya terbatas pada hal buruk.<sup>8</sup> Musibah juga berarti kemalangan (*al-baliyyah*) atau setiap kejadian yang tidak diinginkan. Arti kata tersebut sejalan pula dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tabarani yang artinya, "Apa yang menimpa manusia berupa yang tidak dikehendaknya, itulah namanya musibah."<sup>9</sup>

Kata musibah sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan dengan; (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam dan sebagainya. Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat Indonesia modern, banyak yang memaknai musibah secara sempit yaitu hanya sebagai —kejadian buruk atau malapetaka (misalnya bencana alam, sakit parah, kematian). Padahal, secara etimologis dan kontekstual,

---

<sup>6</sup> R. P. Priatama, A. Supenawinata, and I. N. Hidayat, —Makna Hidup Di Balik Seni Tradisional: Studi Fenomenologis Kebermaknaan Hidup, | *Universitas Negeri Padang*, 2019, 44.

<sup>7</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Umat*, 34.

<sup>8</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, —Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik, | *Journal Analytica Islamica* 01 (2012): 149.

<sup>9</sup> Achmad Syalabi, —Mengenali Makna Musibah, | *REPUBLIKA*, 2016, <https://khazanah.republika.co.id/berita/o43s76394/mengenali-makna-musibah#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20Musibah,setiap%20kejadian%20yang%20tidak%20diinginkan>.

musibah mengandung dimensi ujian, bala', atau tanda yang menuntut kesabaran dan makna.<sup>10</sup>

Imam Al-Ghazali (w. 1111 M) seorang pemikir Muslim terkemuka, dalam karya-karya monumentalnya sering menggunakan istilah bala' (cobaan) dan fitnah (ujian) yang senada dengan musibah, menekankan dimensi ujian dan pemurnian jiwa yang melekat pada setiap cobaan.<sup>11</sup>

Musibah umumnya dibedakan menurut asal penyebabnya. Musibah pertama adalah kejadian yang muncul dari ketentuan alam dan ketetapan Ilahi yang berlaku secara menyeluruh, dalam hal ini manusia tidak memiliki kendali apa pun. Fenomena semacam ini umum disebut sebagai bencana alam. Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa bencana berakar dari ketidakseimbangan pada lingkungan dalam susunan alam ciptaan Allah yang telah dibentuk dalam sistem serasi namun menjadi rusak dan kehilangan fungsi atau manfaatnya, sehingga menimbulkan kekacauan. Bencana-bencana tersebut tidak pernah terjadi kecuali atas kehendak dan izin dari Allah, meski faktor manusia kadang juga berkontribusi.<sup>12</sup>

Sebagai salah satu contoh, gempa bumi dan tsunami dahsyat yang melanda Aceh pada tahun 2004 merupakan contoh paling gamblang dari musibah pertama, yang meluluhlantakkan wilayah, merenggut ratusan ribu jiwa, dan menyisakan duka mendalam bagi seluruh bangsa.<sup>13</sup> Demikian pula, erupsi gunung berapi yang berulang kali terjadi di Indonesia, seperti letusan Gunung Merapi pada tahun 2010, menyebabkan kerusakan lingkungan yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Irfan Zulfa and Mochamad Afroni, —Makna Musibah Dalam Al Quran: Studi Analisis Tafsir Tematik, *Jurnal Ilmiah Bashrah* 02 (2022): 123.

<sup>11</sup> Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 124.

<sup>12</sup> Silmi Adawiya, —Tafsir Tentang Bencana Menurut Quraish Shihab, *Bincang Syariah*, 2024, <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-tentang-bencana-menurut-quraish-shihab/>. <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-tentang-bencana-menurut-quraish-shihab/>

<sup>13</sup> Tim Redaksi, —Bantuan ICRC Bagi Para Korban Gempa Dan Tsunami Aceh 10 Tahun Lalu, *Komite Internasional Palang Merah (ICRC)*, 2014, <https://blogs.icrc.org/indonesia/bantuan-icrc-bagi-para-korban-gempa-dan-tsunami-aceh-10-tahun-lalu/>.

signifikan, pengungsian massal, dan hilangnya mata pencarian bagi penduduk sekitar.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, banjir bandang dan tanah longsor akibat curah hujan ekstrem, seperti yang kerap melanda wilayah Jawa Barat atau Sulawesi, merusak infrastruktur vital, permukiman warga dan lahan pertanian.<sup>15</sup>

Respons masyarakat terhadap musibah ini bervariasi. Di satu sisi, banyak yang menunjukkan respons positif, seperti tawakal dan introspeksi diri. Pasca-tsunami Aceh misalnya, masyarakat memperlihatkan ketabahan luar biasa, menguatkan keimanan, berintrospeksi dan meningkatkan ibadah.<sup>16</sup> Solidaritas sosial lintas agama juga terjalin erat, dengan bantuan yang mengalir dari berbagai penjuru dunia tanpa memandang perbedaan.<sup>17</sup> Musibah sering kali menjadi titik balik bagi sebagian orang; mereka yang sebelumnya kurang memperhatikan ibadah justru terdorong untuk meningkatkan ketakwaan serta memperbaiki diri sebagai wujud penyesalan dan usaha kembali ke jalan kebaikan.<sup>18</sup>

Namun, disisi lain tidak jarang pula muncul respons negatif seperti keputusan yang berujung pada kufur nikmat, menyalahkan takdir, atau bahkan terjerumus dalam praktik takhayul yang tidak sesuai ajaran agama demi mencari perlindungan.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Naila Zahrani, —Pasca Tsunami Aceh 2004: Keadaan Sosial Masyarakat Dan Kesiapsiagaan Bencana, *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*, 2024, <https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/artikel/pasca-tsunami-aceh-2004-keadaan-sosial-masyarakat-dan-kesiapsiagaan-bencana/85>.

<sup>15</sup> Tim Redaksi, —Bencana Alam 2022: 104 Orang Meninggal, Hampir 2,5 Juta Jiwa Mengungsi, *BPBD Kabupaten Bogor*, 2022, <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/bencana-alam-2022-104-orang-meninggal-hampir-25-juta-jiwa-mengungsi>.

<sup>16</sup> Rakhimah Khairi Isfani and dkk, —Respon Masyarakat Terhadap Ancaman Bahaya Tsunami Di Kota Banda Aceh (Universitas Gadjah Mada, 2009).

<sup>17</sup> Redaksi, —Bantuan ICRC Bagi Para Korban Gempa Dan Tsunami Aceh 10 Tahun Lalu.

<sup>18</sup> Muhammad Ikhsan and Azwar Iskandar, —Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Studia Quranika Jurnal Studi Quran* 06 (2022): hlm 213. menjelaskan bahwa sikap yang tepat menghadapi musibah menurut Al-Qur'an adalah segera kembali kepada Allah melalui taubat, peningkatan amal saleh, kesabaran, dan tawakal.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 120.

Adapun peristiwa erupsi sinabung di masyarakat Kuta Gugung mencatat adanya kasus-kasus distres spiritual dimana korban tidak jarang akan bertanya-tanya atas eksistensi Allah dan makna keadilan-Nya. Mereka mempertanyakan keadilan Tuhan atas apa yang dialami, terutama saat anak-anak kecil turut menjadi korban dalam keadaan panik.<sup>20</sup> Distres spiritual yang dialami individu sering kali berujung pada gejala depresi, kecemasan, dan perasaan putus asa. Selain itu, individu yang mengalami konflik spiritual atau merasa ditinggalkan oleh Tuhan dapat mengalami penurunan dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang sebelumnya mereka pegang teguh.<sup>21</sup>

Kedua ialah musibah yang sebagian besar atau seluruhnya berasal dari perbuatan dan pilihan manusia itu sendiri, baik disengaja maupun tidak, baik oleh individu maupun kelompok. Jenis musibah ini seringkali berkaitan erat dengan pelanggaran moral, etika, hukum atau kelalaian.<sup>22</sup> Musibah yang disebabkan oleh tindakan manusia dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pencurian, perampokan, pembunuhan hingga kekerasan dalam rumah tangga yang efeknya tidak hanya memberikan kerugian materi, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam dan menimbulkan ketidakamanan di tengah masyarakat.<sup>23</sup>

Selain itu, kecelakaan lalu lintas yang merenggut nyawa dan menyebabkan cedera serius kerap bersumber dari kelalaian pengemudi, pelanggaran rambu, atau berkendara di bawah pengaruh

---

<sup>20</sup> Ivonne Sandra Sumual, Andreas Christanto, and Ceria Tarigan, —Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung,| *Jurnal Teologi Berita Hidup* 04 (2022): 539.

<sup>21</sup> Helga Martins et al., —Spiritual Distress, Hopelessness, and Depression in Palliative Care: Simultaneous Concept Analysis,| *Journal of Palliative Medicine*, 2024.

<sup>22</sup> Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 120.

<sup>23</sup> Felicia Nathania et al., —Analisis Gambaran Subjective Well-Being Korban Kejahatan Pencurian Dan Penculikan,| *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 09 (2017): hlm 198. — mencatat bahwa korban terutama mengalami perasaan takut dan trauma berkepanjangan yang turut memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kesejahteraan psikologis mereka.

alkohol.<sup>24</sup> Puncak dari musibah ini juga termanifestasi dalam konflik sosial dan peperangan, seperti konflik etnis, agama, atau politik yang berujung pada perang saudara, mengakibatkan hilangnya nyawa, kehancuran infrastruktur, dan gelombang pengungsian massal.<sup>25</sup> Penyalahgunaan narkoba juga membawa dampak buruk yang menghancurkan bagi individu, keluarga, dan masyarakat luas selain merusak kesehatan fisik dan mental, juga memicu kriminalitas dan kehancuran moral.<sup>26</sup>

Menghadapi musibah ini, respons masyarakat juga menunjukkan variasi. Respons positif umumnya terlihat dalam bentuk peningkatan kesadaran hukum dan moral. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa dalam menghadapi persoalan sosial, masyarakat kerap merespons dengan menuntut keadilan dan memperkuat fungsi lembaga hukum sebagai bentuk kesadaran hukum yang berkembang di tengah mereka.<sup>27</sup> Kampanye gerakan anti-narkoba yang digalakkan oleh masyarakat adalah wujud konkret dari respons positif ini.<sup>28</sup> Individu yang terjerumus dalam kesalahan juga memiliki kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.<sup>29</sup>

Namun, tak jarang pula muncul respons negatif, seperti sikap apatis terhadap kejahatan, pembenaran atas tindakan yang salah, atau bahkan turut terlibat dalam lingkaran musibah itu sendiri.<sup>30</sup> Sebagai contoh, remaja penyintas erupsi Gunung Merapi menunjukkan bekas trauma mendalam pasca-bencana yang

<sup>24</sup> Riawan A., —Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Di Indonesia,|| *Jurnal Transportasi* 12 (forthcoming): 33.

<sup>25</sup> Santoso B., —Dampak Konflik Sosial Dan Perang Terhadap Masyarakat Sipil,|| *Jurnal Studi Sosial* 8 (forthcoming): 51.

<sup>26</sup> Rizal Fadli, —Dampak Negatif Penggunaan Narkoba Bagi Generasi Muda,|| *Halodoc*, 2023.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004). 112

<sup>28</sup> Putri Agustin Lestari, Khoiruddin Mochtar, and Abdul Azis Maarif, —Strategi Kampanye BNN Dalam Penggunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar,|| *Reputasi: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat* 09 (2024): 112.

<sup>29</sup> Didik Hariyanto and Muhammad Fathurrahman, —Korelasi Ayat-Ayat Musibah Dan Muhasabah Dalam Alquran,|| *Izzatuna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01 (2020): 02.

<sup>30</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 125.

melibatkan mimpi buruk serta perubahan pandangan hidup.<sup>31</sup> Studi literatur juga mengonfirmasi bahwa krisis mental di Bali menunjukkan tekanan stres berat dan trauma berhubungan erat dengan kemungkinan bunuh diri yang dipicu oleh faktor cinta, konflik keluarga dan keterbatasan ekonomi.<sup>32</sup>

Begitupun dalam kasus banjir Jakarta tahun 2020, sebagian masyarakat tidak hanya menyalahkan faktor alam, tetapi juga melampiaskan kemarahan kepada pemerintah dan pihak-pihak yang dianggap lalai dalam mengelola tata ruang kota. Reaksi semacam ini memperlihatkan bahwa musibah sosial bukan sekadar peristiwa fisik, tetapi juga menciptakan dinamika psikologis dan sosial yang kompleks. Seperti dicatat oleh Isnaini dalam penelitiannya, persepsi masyarakat terhadap musibah yang diakibatkan oleh faktor manusia cenderung melahirkan respon emosional negatif karena dianggap dapat dicegah jika ada tanggung jawab dan pengelolaan yang baik dari pihak terkait.<sup>33</sup>

Meskipun dalam banyak kasus musibah dapat memicu respons positif yang mengarah pada penguatan iman dan solidaritas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit individu atau kelompok masyarakat yang mengalami krisis spiritual dan kekosongan makna saat dihadapkan pada penderitaan mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa peristiwa traumatis, baik bencana alam maupun konflik, dapat secara signifikan menguji fondasi spiritual seseorang.<sup>34</sup>

Kasus-kasus ini menegaskan bahwa interpretasi dan respons terhadap musibah sangat menentukan kualitas spiritual dan kebermaknaan hidup seseorang. Oleh karena itu, di tengah

---

<sup>31</sup> Laily Nur Rahmawati and Triyono, —Dinamika Trauma Psikologis Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Merapi,|| *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 05 (2025): 119.

<sup>32</sup> Ni Putu Lilik Agestin, Ni Made Mega Puspa Aristuti, and Ni Kadek Diah Shinta Kartika, —Bali Krisis Kesehatan Mental: Sebuah Kajian Literatur,|| *Jurnal Literasi Psikologi* 05 (2025): 178.

<sup>33</sup> Isnaini, —Respon Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kota Medan,|| *Jurnal Geografi*, 2022, 137.

<sup>34</sup> Hasanah U. and Hadi S., —Dampak Trauma Bencana Terhadap Kondisi Spiritual Dan Mental Korban Tsunami Aceh,|| *Jurnal Psikologi Islam* 5 (2018): 121.

kompleksitas respons masyarakat terhadap musibah, menjadi krusial untuk kembali menelusuri pemikiran ulama-ulama klasik yang kaya akan kedalaman spiritual.

Berbagai ulama dan tokoh besar dalam sejarah Islam telah memberikan refleksi mendalam mengenai makna musibah, memperkaya perspektif dengan nilai-nilai spiritual dan etis. Imam Syafi'i, yang dikenal karena kesabaran dan ketabahannya, berpandangan bahwa musibah adalah jalan bagi seorang hamba untuk kembali kepada Allah, dan melalui kesabaran, seseorang dapat tetap tenang dan kokoh dalam menghadapi cobaan, ujian, atau kesulitan dalam hidup. Melalui kesabaran pun seseorang tidak hanya membuktikan ketaatan kepada Allah, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat serta derajat hamba tersebut akan ditinggikan di sisi-Nya.<sup>35</sup>

Imam Nawawi berpendapat bahwa musibah merupakan segala sesuatu berupa kesedihan, kesusahan, kesulitan dan lain-lain yang menimpa pada manusia. Diberikan musibah, sebab Allah sedang mengangkatnya dan menghapus kesalahannya. Terdapat pesan di dalamnya tentang turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah. Tidak ada kabar terindah yang mampu membahagiakan seorang muslim, kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan.<sup>36</sup>

Sementara itu, Buya Hamka seorang ulama dan sastrawan Nusantara terkemuka, dalam tafsirnya sering menekankan bahwa musibah adalah cara Allah mendidik manusia, menguji ketabahan, dan mengingatkan agar tidak terlena dengan kehidupan duniawi.

---

<sup>35</sup> Tim Redaksi, —Amal Paling Berat Menurut Imam Asy-Syafi'i,|| *Giat Aksi Sejahtera* (Indramayu), 2023, [https://gas.or.id/artikel/amal-paling-berat-menurut-imam-asy-syafii/?utm\\_source.com](https://gas.or.id/artikel/amal-paling-berat-menurut-imam-asy-syafii/?utm_source.com).

<sup>36</sup> Zainabila, Dr. Husnel Anwar M.Ag, and Dr. Ali Azmi Nasution M.A, —Rahmat Dan Bencana Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Terhadap Qs. Al-Ahzab Ayat 17 Menurut Buya Hamka,|| *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 04 (2024): 427.

Baginya, musibah berfungsi sebagai "ujian pendewasaan" bagi umat.<sup>37</sup>

Salah satu pemikir yang secara mendalam mengulas musibah dari perspektif aksiologi dan spiritualitas adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111 M). Dalam banyak karya monumentalnya seperti *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa musibah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mengandung makna dan hikmah yang mendalam dari sisi Allah SWT.<sup>38</sup>

Bagi Al-Ghazali, musibah adalah bagian tak terpisahkan dari skenario Ilahi yang bertujuan untuk mendidik, menguji, dan memurnikan jiwa manusia. Ia tidak memandang musibah hanya sebagai bentuk azab Tuhan, tetapi juga sebagai media penyucian diri dan pembentuk kematangan akhlak. Melalui karya-karyanya, Al-Ghazali menunjukkan bahwa musibah sejatinya adalah jalan latihan spiritual, yang di dalamnya lahir kesabaran, keteguhan hati, dan penyerahan diri kepada kehendak Ilahi.<sup>39</sup>

Bahkan dalam *Kimiyā' al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan), Al-Ghazali menegaskan bahwa dunia adalah tempat ujian. Tanpa adanya ujian berupa musibah, manusia cenderung terbuai oleh gemerlap dunia dan lupa pada tujuan penciptaannya. Maka dari itu, musibah bukanlah titik akhir, melainkan panggilan Tuhan agar manusia kembali menyadari batas dirinya dan menguatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.<sup>40</sup>

Hal ini tampak nyata, misalnya pengalaman manusia saat pandemi COVID-19 telah membuka ranah duka baru bagi banyak

---

<sup>37</sup> Anwar M.Ag and Nasution M.A, —Rahmat Dan Bencana Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Terhadap Qs. Al-Ahzab Ayat 17 Menurut Buya Hamka. |

<sup>38</sup> Wildan Miftahussurur, —Merenungi Nikmat Di Balik Musibah, | *IAI At-Taqwa Bondowoso* (Bondowoso), 2024, [https://iai.attaqwabws.ac.id/2024/12/24/merenungi-nikmat-di-balik-musibah/?utm\\_source](https://iai.attaqwabws.ac.id/2024/12/24/merenungi-nikmat-di-balik-musibah/?utm_source).

<sup>39</sup> Mochtar Mas'ood, —Rasionalitas Etika Al-Ghazali, | *Jurnal Studi Islam* 12 (2004).

<sup>40</sup> Zainul Hisyam, —Kimiyaus Sa'adah: Kitab Resep Bahagia Ala Imam Al-Ghazali, | *NU Online* (Banyumas), 2024, [https://nu.or.id/pustaka/kimiyaus-saadah-kitab-resep-bahagia-ala-imam-al-ghazali-ebIvj?utm\\_source](https://nu.or.id/pustaka/kimiyaus-saadah-kitab-resep-bahagia-ala-imam-al-ghazali-ebIvj?utm_source).

dari kita, bukan hanya karena semua kematian yang terjadi, tetapi juga duka atas hilangnya pekerjaan, ketidaksetaraan pernikahan, kesenjangan ras, penyakit, dan belum lagi hilangnya rasa aman dan kepastian di masa depan.<sup>41</sup> Namun disisi lain, tidak sedikit pula yang justru menemukan makna hidup, memperkuat iman, dan merenungi hakikat keberadaannya. Inilah yang Al-Ghazali maksud sebagai fungsi pembersih jiwa dari musibah, yaitu ia menggugah kesadaran dan membuka ruang untuk transformasi diri.<sup>42</sup>

Al-Ghazali menginterpretasikan musibah sebagai anugerah tersembunyi (*ni'mah al-khafiyyah*) yang memiliki beragam fungsi vital, diantaranya sebagai penghapus dosa (*Kaffarat az-Zunub*), Al-Ghazali meyakini bahwa musibah adalah sarana Allah untuk menghapus dosa-dosa hamba-Nya. Konsep ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Tidaklah seorang Muslim ditimpa suatu musibah, baik berupa rasa lelah, sakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, gundah gulana, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan dengannya sebagian dari dosa-dosanya."<sup>43</sup>

Etika spiritualitas Al-Ghazali menawarkan sebuah kerangka kerja yang kokoh bagi individu muslim untuk tidak hanya sekadar bertahan menghadapi musibah, tetapi juga untuk tumbuh secara spiritual melalui setiap cobaan.<sup>44</sup> *Ihyā' 'Ulūmuddīn* memperlihatkan bagaimana musibah menjadi sarana pencucian jiwa dan penajaman akhlak mulia, mendorong individu muslim semakin dekat dengan Allah bukan terpuruk oleh ujian, melainkan termotivasi untuk menjadi insan spiritual yang sejati.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Claire Bidwell Smith, —The Anxiety You're Feeling Might Be Pandemic Grief, | *Time*, 2024.

<sup>42</sup> Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 178.

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 345.

<sup>44</sup> Isfaroh, —Etika Religius Imam Ghazali, | *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21 (2021): 130.

<sup>45</sup> Hamdan Maghribi, —Menghidupkan Ilmu Agama: Etika Tasawuf Dalam Ihyā' 'Ulūm al-Din, | *Baca Nuralwala* (Depok), 2025, [https://baca.nuralwala.id/menghidupkan-ilmu-agama-etika-tasawuf-dalam-i%E1%B8%A5yaulum-al-din/?utm\\_source](https://baca.nuralwala.id/menghidupkan-ilmu-agama-etika-tasawuf-dalam-i%E1%B8%A5yaulum-al-din/?utm_source).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dalam pemahaman dan respons terhadap musibah, terutama di tengah potensi krisis spiritual dan kekosongan makna yang dihadapi masyarakat. Peneliti berusaha tidak sekadar memaparkan pandangan Al-Ghazali tentang musibah, tetapi juga menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan filsafat etika, khususnya dalam kerangka aksiologi.

Dengan cara ini, musibah dapat dipahami bukan hanya sebagai penderitaan, melainkan juga sebagai peluang untuk pembentukan karakter, peningkatan keimanan, dan penyucian jiwa. Bagi Al-Ghazali, musibah adalah momen krusial dalam perjalanan spiritual manusia. Saat seseorang tetap teguh, sabar, dan bersyukur dalam menghadapi musibah, saat itulah ia mencapai derajat moral yang luhur. Musibah bukanlah kehancuran, tetapi gerbang menuju kedewasaan ruhani dan pencerahan batin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan krusial yang melatarbelakangi penelitian ini:

- a. Kesenjangan Pemahaman Aksiologis tentang Musibah: Pemahaman umum masyarakat cenderung membatasi musibah sebagai sekadar hukuman atau ujian fisik, tanpa mengeksplorasi dimensi nilai-nilai moral (aksiologis) yang terkandung di dalamnya. Pemikiran Al-Ghazali secara tegas menunjukkan bahwa musibah berfungsi sebagai media penting dalam proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter spiritual yang beretika.
- b. Keterbatasan Kajian Filosofis Etika (Aksiologi) terhadap Musibah Al-Ghazali: Meskipun karya Al-Ghazali seperti *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* banyak membahas konsep kesabaran dan ridha, kajian akademik yang secara spesifik menganalisis aspek nilai-nilai etis (aksiologis) dari musibah dalam pemikirannya masih terbatas. Pendekatan yang ada cenderung didominasi oleh sudut pandang tasawuf normatif, bukan telaah filosofis yang mendalam terhadap nilai moral yang hakiki.

- c. Krisis Spiritual dan Kekosongan Makna dalam Respons Modern terhadap Penderitaan: Di era modern, manusia seringkali mengalami krisis spiritual dan kekosongan makna saat menghadapi penderitaan yang mengarah pada respons negatif seperti keputusasaan. Minimnya perspektif filosofis-aksiologis dalam memahami musibah menghambat individu menemukan kebermaknaan di balik cobaan, sehingga potensi musibah sebagai pendorong pertumbuhan etis dan spiritual menjadi tidak termanfaatkan.
- d. Urgensi Pendekatan Solutif Al-Ghazali bagi Problem Moral Kontemporer: Ketiadaan eksplorasi mendalam terhadap konsep musibah dari perspektif filsafat etika aksiologis dalam pemikiran Al-Ghazali menyebabkan nilai-nilai luhur dan solutif yang ditawarkannya belum tergalai secara maksimal. Padahal, pandangan Al-Ghazali tentang musibah, yang menempatkannya sebagai bagian dari perjalanan batin dan sarana pendewasaan moral, sangat potensial untuk menjawab keresahan eksistensial dan problem moral manusia kontemporer.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terfokus dan mencapai tujuan yang spesifik, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Fokus Kajian pada Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian ini akan secara eksklusif membatasi kajian konsep musibah pada pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Sumber utama yang akan dianalisis adalah karya beliau yang relevan, seperti *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*. Pandangan ulama atau pemikir lain tentang musibah hanya akan digunakan sebagai komparasi atau penguat argumen, bukan sebagai objek kajian utama.
2. Pendekatan Filsafat Etika (Aksiologi): Analisis terhadap musibah dalam pemikiran Al-Ghazali akan difokuskan dari sudut pandang filsafat etika, khususnya pada aspek aksiologi. Ini berarti penelitian akan mengkaji nilai-nilai moral, hikmah, dan implikasi etis yang terkandung di balik musibah, serta

bagaimana musibah berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

3. Respons Manusia terhadap Musibah: Pembahasan mengenai musibah akan dibatasi pada respons manusia yang bersifat internal (sikap batin) dan eksternal (tindakan moral) sesuai dengan etika spiritualitas Al-Ghazali (seperti sabar, ridha, syukur dan tawakal). Penelitian tidak akan membahas secara detail aspek manajemen bencana atau intervensi psikologis secara mendalam.

Dengan pembatasan tersebut, diharapkan kajian ini dapat menggali secara mendalam peran musibah sebagai media pendidikan moral dan transformasi spiritual dalam kerangka etika Islam menurut Al-Ghazali.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menjawab pertanyaan inti primer sebagai berikut:

Bagaimana Al-Ghazali menguraikan konsep musibah serta makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya dari perspektif filsafat etika?

Adapun dari pertanyaan primer tersebut, peneliti menurunkannya menjadi pertanyaan sekunder untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana pandangan etika spiritual Al-Ghazali dalam memaknai musibah sebagai bagian dari perjalanan jiwa manusia?
2. Bagaimana relevansi etika spiritual Al-Ghazali dalam memberikan jawaban atas krisis spiritual dan kekosongan makna di era kontemporer?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menganalisis secara komprehensif konsep musibah serta makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya berdasarkan

perspektif filsafat etika (aksiologi) Al-Ghazali. Penting untuk mengisi kekosongan pemahaman yang selama ini lebih dominan pada aspek teologis atau tasawuf. Dengan fokus pada aksiologi, penelitian ini akan mengungkap nilai-nilai moral dan etis yang mendalam di balik musibah dalam karya utama Al-Ghazali.

2. Mengidentifikasi dan menguraikan kerangka etika spiritualitas Al-Ghazali dalam membentuk respons manusia yang tepat terhadap musibah, serta relevansinya sebagai solusi atas krisis spiritual dan kekosongan makna di era kontemporer. Etika spiritualitas Al-Ghazali menawarkan panduan konkret bagi individu untuk mengubah musibah menjadi penggerak pertumbuhan batin, membantu mereka menemukan kembali kebermaknaan hidup dan membentuk karakter etis yang kokoh di tengah penderitaan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi penting terhadap kajian filsafat aksiologi dalam Islam, khususnya mengenai nilai-nilai moral dan etis yang terkandung dalam musibah menurut pemikiran Imam Al-Ghazali sehingga memperkaya khazanah keilmuan di bidang ini. Manfaat ini terletak pada upaya mengisi kekosongan literatur akademik tentang aspek aksiologis musibah dalam pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini akan menyediakan landasan teoretis baru untuk studi filsafat etika Islam, khususnya dalam konteks penderitaan dan pembentukan nilai moral.
2. Manfaat Praktis: Menawarkan panduan etis dan spiritual yang konkret bagi individu Muslim dalam menghadapi berbagai jenis musibah, serta menjadi referensi untuk mengatasi krisis spiritual dan kekosongan makna dengan merujuk pada kearifan Al-Ghazali. Secara praktis, penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan spiritual bagi masyarakat untuk

menghadapi kesulitan hidup. Temuan ini dapat membantu individu mengembangkan ketekunan spiritual dan menemukan tujuan hidup melalui lensa kearifan Al-Ghazali, juga berguna bagi pendidik dan arahan dalam pembinaan mental-spiritual.

### G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penting untuk meninjau sejumlah karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik musibah dan filsafat etika Al-Ghazali. Kajian terdahulu berfungsi sebagai landasan akademik yang membantu memperjelas posisi penelitian ini, sekaligus menunjukkan perbedaan dan kebaruan yang ingin ditawarkan peneliti.

**Pertama**, jurnal *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Masa Pandemi COVID-19* karya Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah tahun 2021 yang dimuat dalam *Jurnal Academic Journal of Islamic and Philosophy* bertujuan menjelaskan makna, keutamaan, dan penerapan sabar menurut Al-Ghazali dalam konteks pandemi. Dengan teori tasawuf Al-Ghazali yang menempatkan sabar sebagai separuh dari iman dan sarana menahan hawa nafsu serta ujian hidup, penelitian ini memakai metode studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap *Ihyā' 'Ulūmuddīn* dan literatur terkait. Hasilnya, sabar dipahami sebagai sikap mulia yang memperkuat mental-spiritual dalam menghadapi cobaan pandemi, diwujudkan dengan mujahadah, pengendalian diri, konsistensi ibadah, syukur, serta penyerahan diri kepada Allah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

**Kedua**, jurnal *Analisis Konsep Sabar Perspektif Al-Ghazali dalam Karakter Sri Ningsih pada Novel Tentang Kamu* karya Tere Liye karya Sariah, Afif Anshori dan Nesia Mu'asyara tahun 2024 yang dimuat *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* bertujuan menganalisis konsep sabar menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam tokoh Sri Ningsih. Dengan teori tasawuf Al-Ghazali yang

---

<sup>46</sup> Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita and Alfina Hidayah, —Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi COVID-19, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 02 (2021).

membagi sabar pada musibah, maksiat, dan ketaatan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasilnya, Sri Ningsih digambarkan sabar lewat ketahanan mental, kejujuran, dan pengendalian diri menghadapi ujian hidup, yang sejalan dengan ajaran Al-Ghazali dan relevan untuk membangun ketahanan diri, pengendalian emosi, serta kehidupan sosial modern yang harmonis.<sup>47</sup>

**Ketiga**, skripsi *Sabar sebagai Terapi Penyakit Hati menurut Al-Ghazali* karya Mohammad Syadzili Ilham Ghozali tahun 2022 yang diajukan pada Universitas Darussalam Gontor Ponorogo bertujuan mengkaji konsep sabar sebagai solusi etis dan spiritual dalam membersihkan hati dari penyakit batin. Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf dan filsafat etika, dengan teori utama dari pemikiran Al-Ghazali tentang maqamat sabar sebagai jalan menuju *ma'rifatullah*. Metodenya adalah studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulumuddin*, serta literatur pendukung terkait sabar dan penyakit hati. Hasil kajian menunjukkan bahwa sabar berfungsi sebagai terapi efektif bagi penyakit hati seperti amarah, iri, dengki, riya, dan sombong sekaligus menjadi pilar keimanan yang membawa ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan puncaknya adalah makrifat kepada Allah.<sup>48</sup>

**Keempat**, skripsi berjudul *Nikmat sebagai Musibah Perspektif Imam Al-Ghazali* karya Kharisma Nurfiana tahun 2024 yang diajukan pada Institut Al Fithrah Surabaya ini bertujuan menjelaskan bagaimana nikmat yang diberikan Allah dapat berubah menjadi musibah jika tidak disyukuri dan justru melalaikan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, menelaah karya-karya Al-Ghazali terkait etika dan tasawuf. Teori yang digunakan berangkat dari konsep musibah

---

<sup>47</sup> Sariah, Afif Anshori, and Nesia Mu'asyara, —Analisis Konsep Sabar Perspektif Al-Ghazali Dalam Karakter Sri Ningsih Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye,|| *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 03 (2024).

<sup>48</sup> Mohammad Syadzili Ilham Ghozali, —Sabar Sebagai Terapi Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali (Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2022).

dalam filsafat etika Al-Ghazali yang menekankan nilai sabar, syukur, dan ridha sebagai jalan penyucian jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, nikmat yang tidak diiringi kesadaran spiritual dapat menjadi ujian berat bahkan musibah, sedangkan musibah sejati justru dapat mendekatkan manusia kepada Allah bila dihadapi dengan sabar dan syukur.<sup>49</sup>

**Kelima**, skripsi *Makna Sabar menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam)* karya Yosi Herlinda Fitri tahun 2022 yang diajukan pada UIN Raden Intan Lampung bertujuan mengungkap pemahaman sabar menurut Al-Ghazali dan bagaimana mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung mengimplementasikannya. Penelitian ini berlandaskan teori kesabaran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, yang memandang sabar sebagai akhlak utama dalam menahan hawa nafsu, menghadapi cobaan, dan menjaga ketaatan. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan pendekatan interpretasi dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar dalam perspektif Al-Ghazali adalah kemampuan manusia mengendalikan dorongan nafsu, dan bagi mahasiswa sabar berperan penting dalam mengurangi tekanan akademik dan sosial, menumbuhkan optimisme, serta menjaga kesehatan mental.<sup>50</sup>

**Keenam**, jurnal *Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) Tentang Etika dalam Ihyā' 'Ulūmuddīn dan Implikasi bagi Masyarakat Modern* karya Wiza Atholla Andriansyah dan Waryani Fajar Riyanto tahun 2023 yang dimuat *Jurnal Filsafat Indonesia* bertujuan mengkaji relevansi pemikiran etika Al-Ghazali dalam

---

<sup>49</sup> Kharisma Nurfiana, —Nikmat Sebagai Musibah Perspektif Imam Al-Ghazali (Institut Al-Fithrah Surabaya, 2024).

<sup>50</sup> Yosi Herlinda Fitri, —Makna Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam) (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

*Ihyā'* „*Ulūmuddīn* terhadap tantangan moral masyarakat modern. Kajian ini menggunakan teori Etika Aristoteles sebagai pisau analisis, dengan metode penelitian kualitatif kepustakaan yang bertumpu pada data primer dari *Ihyā'* „*Ulūmuddīn* serta literatur pendukung terkait etika sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika Al-Ghazali yang berlandaskan kebaikan moral, penjernihan jiwa, keseimbangan akal-nafsu-amarah, dan fitrah manusia dapat memperbaiki sendi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat modern dengan menghadirkan kesejahteraan, keadilan, dan kebahagiaan kolektif. Dengan demikian, etika menurut Al-Ghazali relevan sebagai solusi atas krisis moral kontemporer karena mampu mengintegrasikan norma agama dan norma sosial demi terciptanya kebaikan bersama.<sup>51</sup>

**Ketujuh**, jurnal berjudul *Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali* karya Nur Afifah dan Iskandar Zulkarnaen tahun 2024 yang dimuat di jurnal *El-Warqoh* bertujuan untuk menjelaskan konsep etika dalam filsafat Islam serta menyoroti etika mistik menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis terhadap karya-karya etika Al-Ghazali, khususnya *Ihya'* „*Ulumuddin* dan *Mizan al-„Amal*. Teori yang digunakan berangkat dari pandangan etika Islam yang berlandaskan wahyu dan tasawuf, di mana Al-Ghazali menekankan pentingnya pembimbing moral dibanding peran rasio yang dianggap menimbulkan relativitas nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali bercorak religius-mistik, berorientasi pada pembersihan jiwa menuju cinta kepada Tuhan, serta menempatkan tasawuf sebagai puncak etika yang menggabungkan wahyu, akhlak, dan bimbingan rohaniah dalam membentuk perilaku etis manusia.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wiza Atholla Andriansyah and Waryani Fajar Riyanto, —Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern,|| *Jurnal Filsafat Indonesia* 06 (2023).

<sup>52</sup> Nur Afifah and Iskandar Zulkarnaen, —Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,|| *El-Warqoh* 08 (2024).

Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali baik dalam konteks pandemi, terapi penyakit hati, maupun implementasinya pada tokoh fiksi atau mahasiswa, penelitian ini secara khusus menempatkan musibah sebagai objek utama kajian. Musibah dalam penelitian ini dipahami tidak sekadar sebagai peristiwa negatif yang menuntut kesabaran, tetapi sebagai fenomena komprehensif yang mencakup nilai sabar, ridha, syukur dan tawakal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan pembahasan yang sebelumnya terbatas pada satu dimensi, menuju analisis yang lebih menyeluruh atas respons etis-spiritual manusia terhadap cobaan hidup.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan filsafat etika (aksiologi) dalam menelaah pemikiran Al-Ghazali tentang musibah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi normatif tasawuf, melainkan masuk pada penggalian nilai moral di balik musibah sebagai sarana penyucian jiwa dan pendewasaan akhlak. Hasil yang diharapkan bukan hanya menegaskan fungsi sabar sebagai penguat mental-spiritual, tetapi juga menghadirkan musibah sebagai media pendidikan moral dan transformasi ruhani. Dengan cara tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi filsafat Islam, yaitu menampilkan musibah sebagai pintu menuju pencerahan etis dan kebahagiaan batin yang lebih mendalam.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan etis dalam pemikiran Al-Ghazali, yang bersifat interpretatif dan memerlukan pemahaman kontekstual yang kaya. Studi kepustakaan menjadi metode utama karena fokus penelitian adalah analisis terhadap teks-teks klasik yang menjadi warisan intelektual dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis:

**Sumber Data Primer:** Data primer penelitian ini adalah karya tulis orisinal Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang secara langsung relevan dengan pembahasan musibah, etika, dan spiritualitas. Pemilihan karya ini didasarkan pada signifikansinya dalam memaparkan pemikiran filosofis dan etis Al-Ghazali. Karya tersebut meliputi:

*Iḥyā' 'Ulūmuddīn* („*Ulūmuddīn* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama): Khususnya pada bagian yang membahas tentang kesabaran (*sabr*), syukur (*syukr*), ridha (*rida*), dan ujian ilahi.

**Sumber Data Sekunder:** Data sekunder adalah literatur yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap sumber primer, mencakup:

*Kimiyā' al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan): Memaparkan esensi kebahagiaan sejati melalui pemahaman tentang diri, dunia, dan akhirat, termasuk peran musibah dalam proses ini.

*Mīzān al-Amal* (Timbangan Amal): Mengulas kriteria perbuatan baik dan buruk, serta bagaimana musibah dapat menjadi alat pengukur moralitas.

Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang mengkaji filsafat etika Islam, aksiologi, akidah, ataupun selainya yang berkaitan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*). Penulis menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

### I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan penelitian yang mencakup beberapa bagian penting. Pertama, dijelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan tema penelitian. Kemudian identifikasi, batasan, dan perumusan masalah agar pembahasan lebih terarah. Selanjutnya dipaparkan tujuan serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Bagian akhir berisi kajian pustaka, metodologi dan penjelasan sistematika penulisan.

Bab II, membahas landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian. Pertama, dibahas mengenai konsep musibah dalam tradisi Islam sebagai pijakan normatif. Selanjutnya dipaparkan etika Islam dalam menghadapi musibah, kemudian dijelaskan pemikiran etika Al-Ghazali yang memiliki peran penting dalam memahami dimensi moral manusia. Akhir pembahasan diarahkan pada bagaimana musibah dipandang sebagai perjalanan jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali, sehingga memberikan kerangka etis dan filosofis yang utuh.

Bab III, membahas pemikiran Al-Ghazali tentang etika dan kehidupan sebagai dasar untuk memahami sikap manusia dalam menghadapi musibah. Bagian awal menyoroti biografi intelektual Al-Ghazali yang membentuk kerangka pemikirannya. Selanjutnya dipaparkan corak filsafat Al-Ghazali, dari sini berkembang pemahaman tentang etika dan spiritualitas sebagai kunci penyucian jiwa. Pada akhirnya, pandangan Al-Ghazali mengenai ujian, takdir, dan kehidupan dunia menjadi sorotan penting karena di dalamnya terdapat dimensi etis yang menuntun manusia untuk sabar, ridha, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi musibah.

Bab IV, membahas secara mendalam konsep musibah dalam pemikiran etika Al-Ghazali. Pada bagian pertama, dipaparkan makna dan hikmah musibah menurut Al-Ghazali yang tidak hanya dipahami sebagai ujian, selanjutnya menelaah musibah sebagai jalan penyucian jiwa dan pendekatan seorang hamba kepada Tuhan. Bagian ketiga menguraikan telaah aksiologis terhadap nilai-nilai musibah, kemudian, bagian keempat mengulas musibah sebagai proses pendidikan etik, di mana penderitaan dan ujian hidup berperan dalam melatih keutamaan moral. Terakhir, bagian kelima

menyoroti relevansi konsep musibah dalam konteks kekinian, sehingga pemikiran Al-Ghazali tetap aktual dalam menghadapi problematika modern, khususnya terkait ketahanan jiwa dan nilai etis umat manusia.

Bab V merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Pada bagian ini juga disampaikan saran-saran relevan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kajian akademis selanjutnya maupun sebagai inspirasi dalam menghadapi realitas kehidupan.

## **BAB II**

### **MENGENAL MAKNA MUSIBAH**

Kehidupan manusia selalu dibenturkan dengan kondisi yang tak terduga, ada masa bahagia, ada masa sulit, ada saat musibah datang menjadi pemicu keraguan dan sakit hati. Dalam Islam, musibah bukan sekadar malapetaka atau penderitaan tanpa arti, melainkan ketetapan Ilahi yang tak bisa dielakkan dan mengandung makna mendalam sebagai ujian, pembersih dosa, dan pengingat agar manusia semakin mendekat kepada sang Pencipta. Dengan sikap sabar, ikhlas, tawakkal, dan keyakinan atas qadar-Nya, seorang mukmin tidak hanya mampu melewati masa sulit, tetapi tumbuh dalam iman dan karakter. Oleh karena itu, di bab ini akan dibedah konsep, terminologi, dan kesalahan umum dalam memaknai musibah menurut tradisi Islam, agar pemahaman kita tidak dangkal dan bermakna spiritual dan etis.<sup>53</sup>

#### **A. Konsep Musibah dalam Tradisi Islam**

Musibah dalam Islam bukan hanya fenomena sehari-hari yang penuh penderitaan, melainkan bagian dari sunnatullah yang sejak lama dibahas para ulama sebagai sarana pendidikan iman. Al-Qur'an menegaskan bahwa musibah hadir untuk menguji kesabaran dan keteguhan iman manusia, sementara hadis Nabi menjelaskan bahwa setiap musibah yang menimpa seorang mukmin berfungsi menghapus dosa dan mengangkat derajatnya di sisi Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa musibah bukan sekadar peristiwa negatif, tetapi sarana etis dan spiritual agar manusia kembali menyadari keterbatasannya di hadapan Allah.<sup>54</sup>

Dengan pemahaman itu, pembahasan mengenai konsep musibah dalam tradisi Islam akan difokuskan pada tiga bagian utama: pertama yaitu musibah menurut Al-Qur'an, kedua yaitu musibah menurut hadist, dan ketiga musibah menurut pandangan tokoh Muslim. Ketiga kerangka ini diharapkan dapat menghadirkan

---

<sup>53</sup> Putri Nadia Rahman et al., —Membaca Musibah Dengan Perspektif Tauhid: Antara Ujian, Takdir Dan Keteguhan Iman,|| *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16 (2025): 06.

<sup>54</sup> Ikhsan and Iskandar, —Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an.1: 216

gambaran utuh bahwa musibah tidak hanya peristiwa menyakitkan, melainkan jalan menuju pendewasaan iman dan penyucian jiwa.<sup>55</sup>

### 1. Berdasarkan Ayat Al-Quran

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap musibah memiliki hikmah tersendiri yang dapat menumbuhkan kesabaran, ketabahan, dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, musibah dipahami bukan sebagai hukuman semata, melainkan ujian yang memandu perjalanan jiwa untuk menjadi lebih bijak, bertanggung jawab, dan sadar akan keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Ayat-ayat ini menekankan bahwa penghayatan terhadap ayat yang membahas musibah dapat membentuk karakter moral serta memperkuat etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ayat-ayat yang membahas musibah, kita dapat melihat bagaimana Islam menekankan dimensi etis dan moral dari ujian hidup, sekaligus mendorong individu untuk bersikap bijak, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi setiap cobaan.<sup>56</sup>

#### a. Surat Al-Baqarah ayat 156

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ صَبْرٌ مُّبِينٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُصَلِّحُ الظَّالِمِينَ ۚ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا فَلْيَأْتُوا بِالْبَاطِلِ إِن يَكُن مِّنْهُم مَّن يَفْقَهُ ۖ

Yang artinya “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji,,un.*”

Ayat ini menekankan bahwa musibah adalah bagian dari ujian hidup yang tak terhindarkan. Bagi seorang mukmin, musibah bukan sekadar penderitaan, melainkan kesempatan untuk merenung dan memperkuat hubungan dengan Allah. Ucapan —*Inna lillahi wa inna ilaihi raji\_un*|| mencerminkan sikap pasrah yang sadar, bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Tafsir dari berbagai ulama menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan

<sup>55</sup> Mia Fitriah El Karimah, —Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah,|| *Jurnal Al Ashriyyah* 09 (2023): 55.

<sup>56</sup> Muhammad Zaki, —Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dengan Buya Hamka)|| (UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), 55.

pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup.<sup>57</sup>

b. Surat Ali-Imran ayat 165

أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْبَأْسُ إِذْ جَاءَهُ نَصْرٌ مِنْ رَبِّهِ وَأَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْكَافِرِينَ ۚ

Yang artinya “Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini menegaskan bahwa musibah yang menimpa umat Islam pada Perang Uhud merupakan akibat dari kesalahan mereka sendiri, khususnya ketidakpatuhan terhadap perintah Rasulullah. Dalam perspektif aksiologi, ayat ini mengajarkan nilai-nilai etis dan moral, seperti tanggung jawab pribadi, introspeksi, dan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi.<sup>58</sup> Selain itu, musibah berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga ujian kehidupan menjadi peluang untuk memperkuat karakter dan kualitas iman.

c. Surat An-Nisa<sup>6</sup> ayat 72

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَزِيزٌ ۚ

Yang artinya “Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran). Lalu jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, ‘Sungguh, Allah telah

<sup>57</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 62.

<sup>58</sup> Muhammad Syafiul Muktapa, —Fungsi Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Dan Tafsir Al-Mishbah) (UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 48.

*memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.”*

Ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dan keberanian dalam berjuang demi kebaikan bersama, serta mengingatkan bahwa sikap enggan dan tidak bertanggung jawab dapat merugikan umat secara keseluruhan. Dari perspektif aksiologi, ayat ini mengajarkan nilai keikhlasan, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Individu yang enggan berperang menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap perjuangan bersama dan mengabaikan nilai keikhlasan dalam berjuang di jalan Allah. Sebaliknya, mereka yang berani dan ikhlas berjuang menunjukkan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan, meskipun menghadapi risiko dan tantangan.

#### d. Surat Asy-Syura ayat 30

وَمَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خِزْيَانٌ لَّهُ لِنُؤْتِيَهُ مِن دُونِنَا بِمَقْدَرٍ أَعْرَفَ لَهُ ۚ وَمَا يَدْرِي أَعْمَالُ الْعِبَادِ ۗ

Yang artinya *“Dan apa pun musibah yang menimpamu adalah akibat dari perbuatan tanganmu sendiri; dan Dia memaafkan banyak (kesalahan).”*

Ayat ini menekankan bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, sebagai bentuk keadilan dan peringatan dari Allah. Namun, Allah juga menunjukkan kemurahan-Nya dengan memaafkan banyak kesalahan hamba-Nya. Dari perspektif aksiologi, ayat ini mengajarkan nilai keadilan, pertanggungjawaban pribadi, dan pentingnya tobat serta memohon ampun kepada Allah. Musibah bukan hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana untuk introspeksi dan perbaikan diri. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan selalu berusaha untuk





rahmat Ilahi: musibah bukan sekadar penderitaan, melainkan —obat spirituell yang menghapus dosa, memperkuat iman, dan mendidik jiwa agar lebih sabar dan tawakal kepada Allah SWT.<sup>62</sup>

### 3. Berdasarkan Pandangan Tokoh Muslim

Para ulama klasik maupun modern sering kali menafsirkan musibah bukan hanya sebagai peristiwa takdir, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, kajian tentang pandangan tokoh Muslim akan memperkaya pemahaman bahwa musibah tidak sekadar penderitaan, melainkan bagian dari perjalanan manusia menuju kedewasaan iman dan penguatan akhlak.<sup>63</sup>

*Tokoh Muslim klasik:*

#### a) Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dikenal bukan hanya sebagai pendiri salah satu mazhab fikih terbesar, tetapi juga sebagai ulama yang banyak memberikan nasihat moral bagi umat Islam. Dalam tradisi pemikirannya, musibah dipandang sebagai bagian dari takdir Allah yang tidak mungkin dihindari. Karena itu, sikap yang benar dalam menghadapi musibah adalah sabar, ikhlas, dan ridha. Kesabaran, menurut Imam Syafi'i, merupakan amal paling berat tetapi juga paling utama, karena di dalamnya terkandung pengendalian diri dan pengakuan atas kehendak Allah. Dengan pandangan ini, Imam Syafi'i menunjukkan bahwa musibah bukan sekadar penderitaan, melainkan ujian

---

<sup>62</sup> Aizat Syimir Rozani and Haikal Fitri Ahmad Fuad, —Analisis Hadis Rasulullah SAW Berkaitan Musibah Dalam Kitāb Al-Marḍā Ṣaḥīḥ Imam al-Bukhārī,| 664.

<sup>63</sup> Alhafizh Kurniawan, —Etika Khutbah Dan Ceramah Agama Saat Terjadi Musibah Atau Bencana,| *NU Online*, 2020, [https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-khutbah-dan-ceramah-agama-saat-terjadi-musibah-atau-bencana-p5cwP?utm\\_source](https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-khutbah-dan-ceramah-agama-saat-terjadi-musibah-atau-bencana-p5cwP?utm_source).

etis yang melatih manusia untuk semakin dewasa dalam iman dan akhlak.<sup>64</sup>

Lebih jauh, musibah menurut Imam Syafi'i tidak terlepas dari fungsi spiritualnya. Ia menekankan bahwa cobaan yang menimpa seorang mukmin sejatinya adalah bentuk kasih sayang Allah, sebab melalui musibah dosa-dosa dapat dihapuskan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa tidaklah seorang mukmin tertimpa rasa sakit atau kesusahan melainkan Allah akan menghapus sebagian kesalahannya. Perspektif ini menegaskan bahwa musibah tidak boleh dipandang sebagai hukuman, tetapi sebagai sarana penyucian diri dan pengingat untuk kembali pada nilai-nilai Ilahi.<sup>65</sup>

#### b) Jalaluddin Rumi

Rumi melihat musibah bukan sebagai pukulan yang mematikan, melainkan sebagai semacam —api sucil yang membakar sisi-nafsu dan ego kita agar tersingkap siapa diri kita sebenarnya. Guncangan hidup, kehilangan, atau penderitaan yang dialami adalah panggilan agar kita keluar dari kepalsuan diri dan menuju kesadaran bahwa segala yang fana tidak abadi. Dalam tulisan *Investigating of Spiritual Therapy Factors Based on Rumi*, disebutkan bahwa Rumi menganggap penderitaan sebagai bagian dari kesadaran manusia, bahwa hanya melalui pengalaman sakit hati seorang hamba bisa membuka pintu jiwa untuk perubahan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Dwi Dasa Suryantoro, —Kajian Filosofis Pemikiran Hukum Imam Syafi'i Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Hukum Islam,| *Jurnal Akademika Syariah* 03 (2022): 188.

<sup>65</sup> Abdul Halim, Munandar, and Harahap Siti Asna, —Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara,| *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 05 (2022): 32.

<sup>66</sup> Leila Haji Syed Taghia Taghavi, —Investigating of Spiritual Therapy Factors Based on Rumi: Study of Elements of Spiritual Therapy Based on Mawlana Works,| *International Journal of Scientific Study* 05, no. 03 (2017): 118.

Di sisi lain, menurut tulisan *Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling*, Rumi mengajarkan bahwa sabar yang sejati tidak berarti membisu dalam kesakitan, tetapi meneguhkan langkah di tengah badai, menjaga integritas iman, tetap berbuat baik, dan bersikap aktif walau badai itu mengguncang.<sup>67</sup> Rumi juga mengajak kita memahami bahwa penderitaan punya dua wajah: satu yang menghancurkan jika kita menyerah; dan satu lagi yang membangun jika kita memandangnya sebagai ruang untuk tumbuh dan menjemput hikmah.

*Tokoh Muslim modern:*

b. Buya Hamka

Dalam pemikiran Buya Hamka, musibah dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan iman. Bagi Hamka, ketika hidup dilanda kesulitan atau kehilangan, itu bukan sekadar penderitaan yang harus ditanggung, melainkan jendela bagi seseorang untuk mengenali siapa dirinya, apa yang dijunjung, dan bagaimana keadaannya di hadapan Tuhan. Ia berpesan agar dalam menghadapi ujian, hati tetap terbuka untuk belajar, bukan tertutup oleh keluhan dan putus asa.<sup>68</sup> Tawakal menjadi cara spiritual agar manusia menyerahkan hasil akhir kepada Allah, sambil tetap berupaya secara nyata dalam hidup.<sup>69</sup>

Selain aspek personal, Buya Hamka melihat musibah sebagai panggilan sosial. Ia percaya bahwa ujian hidup tidak hanya menguji iman individu, juga menguji rasa empati, tanggung jawab terhadap sesama, dan kepedulian sosial. Ketika seseorang tertimpa kesusahan, reaksi lingkungan dan solidaritas menjadi bagian dari penyembuhan: membantu,

---

<sup>67</sup> Çinar Kaya, —Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Conseling, *l Spiritual Psychology and Conseling* 01 (2016): 20.

<sup>68</sup> Zaki, —Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dengan Buya Hamka), *l* 46.

<sup>69</sup> Muhammad Fatehun Qarib, —Metode Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamkal (UIN Sunan Ampel, 2021), 48.

mendengarkan, memberi dukungan moral. Ini menunjukkan bahwa etika musibah menurut Hamka bukan hanya tentang bagaimana kita merespon dalam hati kita, tetapi bagaimana kita berinteraksi dengan sesama dengan kasih dan kemanusiaan.<sup>70</sup>

#### b) Quraish Shihab

Dalam pandangan Quraish Shihab, musibah bukan hanya peristiwa menyakitkan yang menimpa manusia, tetapi juga bagian dari cara Allah mendidik hamba-Nya. Melalui tafsir *Al-Mishbah*, beliau menjelaskan bahwa setiap ujian hidup memiliki makna ganda: pertama, sebagai sarana introspeksi untuk melihat sejauh mana kualitas iman seseorang; kedua, sebagai ruang pembelajaran agar manusia semakin sadar akan keterbatasannya di hadapan Tuhan. Dengan begitu, musibah bisa dipahami bukan sebagai hukuman, melainkan peluang untuk mendekat dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.<sup>71</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa sabar adalah kunci utama dalam menghadapi musibah. Namun sabar dalam pandangan beliau bukanlah sikap diam dan pasrah tanpa usaha. Justru sabar adalah keteguhan hati untuk tetap berbuat baik, menjaga akhlak, dan tidak kehilangan arah meskipun berada dalam tekanan berat. Dalam hal ini, sabar senantiasa dipasangkan dengan shalat sebagai penopang batin, sebab shalat mampu memberi kekuatan rohani dan ketenangan jiwa di tengah badai kehidupan.<sup>72</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Quraish Shihab, sabar adalah sikap aktif yang melibatkan keteguhan iman dan konsistensi amal.

---

<sup>70</sup> Zaki, —Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dengan Buya Hamka), 55.

<sup>71</sup> M. Shobri Mubarak, —Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Mishbah* (UIN Sunan Kalijaga, 2008), 131.

<sup>72</sup> Muhlisin, —Sabar Dan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153) (UIN Walisongo Semarang, 2020), 93.

## B. Terminologi Lain dari Kata Musibah

Musibah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kejadian yang membawa penderitaan, tetapi juga memiliki berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk cobaan yang menimpa manusia. Setiap istilah memiliki nuansa makna tersendiri, baik sebagai ujian, peringatan, maupun konsekuensi dari perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan musibah dalam tradisi Islam sangat kaya dan tidak tunggal, sehingga penting untuk menguraikan jenis-jenis istilah tersebut secara lebih rinci.<sup>73</sup>

### 1. *Bala'*

Istilah *bala'* dalam tradisi Islam dipahami sebagai bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia, baik melalui kesenangan maupun penderitaan. Melalui *bala'*, seorang mukmin ditantang untuk menunjukkan kesabaran, keteguhan hati, serta kesadaran bahwa hidupnya sepenuhnya berada dalam genggaman Allah. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa setiap orang pasti mengalami ujian berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta lalu Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar (QS. al-Baqarah [2]:155). Para ulama menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa *bala'* merupakan sunnatullah, yakni hukum kehidupan yang tidak bisa dihindari.<sup>74</sup>

Dari sudut pandang akidah, *bala'* menegaskan keyakinan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, baik yang tampak sebagai kebaikan maupun kesulitan. *Bala'* hadir sebagai sarana untuk menguji ketabahan iman, membersihkan dosa, dan memperbaiki hubungan hamba dengan Tuhannya. Seorang mukmin melihat *bala'* bukan sebagai hukuman mutlak, tetapi

---

<sup>73</sup> Rahman Rusli Tanjung, —Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik, || 151.

<sup>74</sup> Furqan I. Aksa, —Islamic Perspective in Disaster: An Alternative to Changing Fatalistic Attitudes, || *Jàmbá: Jurnal Studi Risiko Bencana* 12 (2020): 2.

sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kedewasaan iman.<sup>75</sup>

## 2. *Ibtıla'*

*Ibtıla'* secara bahasa berarti pengujian atau cobaan, berasal dari akar kata Arab yang juga terkait dengan *bala'* namun dengan nuansa khusus bahwa Allah menguji hamba-Nya untuk melihat bagaimana respon iman, keikhlasan, dan taqwa seseorang terhadap ujian tersebut.<sup>76</sup> Ujian ini bisa berupa kesulitan, penderitaan, bahkan kehilangan, tetapi juga bisa berupa kemudahan atau nikmat, tergantung bagaimana seseorang menghadapi dan mensyukurinya.<sup>77</sup>

Istilah *ibtıla'* sering dimaknai sebagai proses ujian atau seleksi. Makna ini menggambarkan bahwa Allah SWT. menguji keimanan hamba-hamba-Nya melalui berbagai bentuk ujian. Ujian tersebut tidak selalu berbentuk penderitaan, sebab terkadang juga berupa kenikmatan yang menuntut rasa syukur dan keteguhan iman. Sementara itu, jika ujian hadir dalam bentuk kesulitan atau kemudharatan, maka seharusnya hal itu menjadi sarana perenungan dan introspeksi diri bagi manusia. Sering kali manusia menganggap bahwa ujian hanya berkaitan dengan hal-hal yang buruk, padahal sejatinya nilai dari *ibtıla'* bergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya.<sup>78</sup>

Seorang mukmin yang memahami *ibtıla'* percaya bahwa segala hal termasuk ujian berada dalam pengetahuan dan

---

<sup>75</sup> Cut Efa, Dhiauddin Tanjung, and Hasan Matsum, —Traditional Tolak Bala Ceremony in Tanah Bara Village, Aceh Singkil from an Islamic Law Perspective,| *International Journal of Science and Society* 06 (2024): 286.

<sup>76</sup> Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Rohaida Mohamed Dawam, and Muhammad Hazim Mohd Azhar, —Konsep Al-Ibtıla' Menurut Islam: Tinjauan Deskriptif Berdasarkan Beberapa Ayat Al-Qur'an Dan Al-Hadith,| *Al-Basirah* 11 (2021): 4.

<sup>77</sup> Zafir Ahmad, —Abode Of Trials: Exploring Quranic Teachings On Life's Challenges,| *The Weekly Al-Hakam*, 2024, [https://www.alhakam.org/abode-of-trials-exploring-quranic-teachings-on-lifes-challenges/?utm\\_source](https://www.alhakam.org/abode-of-trials-exploring-quranic-teachings-on-lifes-challenges/?utm_source).

<sup>78</sup> Muhammad Roni, M. Anzaikhan, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, —Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafisran Term Al-Ibtıla',| *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (2021): 140–41.

kehendak Allah, dan bahwa menghadapi *ibtila'* dengan sabar, ridha, dan tawakkal merupakan manifestasi iman yang sejati.<sup>79</sup>

### 3. *Imtihān*

Istilah *imtihān* dalam tradisi Islam sering diartikan sebagai ujian berat yang datang dari Allah SWT untuk menguji keimanan dan akhlak manusia. Secara makna, *imtihān* dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti cobaan biasa, tetapi juga menggambarkan situasi di mana seseorang diuji lahir dan batin sekaligus seperti ujian terhadap iman, kejujuran, dan keteguhan spiritualnya.<sup>80</sup> Karena itu, *imtihān* bisa dipahami sebagai istilah lain dari musibah, namun dalam makna yang lebih luas: bukan hanya penderitaan, melainkan juga sebagai sarana untuk menilai dan membentuk karakter moral seseorang. Dalam pandangan etika Al-Ghazali, pengalaman *imtihān* memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai cara untuk membedakan antara iman yang kuat dan yang lemah. Kedua, sebagai proses pembinaan akhlak melalui kesabaran, keteguhan, dan introspeksi diri.<sup>81</sup> Saat seseorang menghadapi *imtihān*, ia tidak hanya diuji oleh keadaan luar, tetapi juga ditantang untuk menunjukkan kualitas moralnya.

### 4. Ujian

Dalam kerangka pemikiran Islam, istilah ujian dipahami sebagai bentuk ketetapan Ilahi untuk menilai kualitas iman dan akhlak manusia. Ujian di sini bukan sekadar penderitaan, melainkan juga kesempatan untuk menunjukkan kesabaran dan keteguhan keimanan ketika menghadapi kondisi yang menuntut respon batin dan moral. Lebih lanjut, dalam kajian etika Islam, ujian memiliki fungsi ganda: pertama sebagai mekanisme pengukuran atas keteguhan iman, dan kedua sebagai sarana pendidikan moral untuk manusia agar menyadari keterbatasannya

---

<sup>79</sup> Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Mohamed Dawam, and Hazim Mohd Azhar, —Konsep Al-Ibtila' Menurut Islam: Tinjauan Deskriptif Berdasarkan Beberapa Ayat Al-Qur'an Dan Al-Hadith,|| 8.

<sup>80</sup> Haldiya Rahmatul Ahmad and Kharis Nugroho, —Makna Imtihan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),|| *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2022, 5.

<sup>81</sup> Rina Auliatus Sobah, —Konsep Imtihan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)|| (UIN Sunan Ampel, 2022), 46.

dan bergantung pada Allah.<sup>82</sup> Misalnya, dokumen —Sabar dan Hikmah di Balik Ujian<sup>83</sup> menyebutkan bahwa ujian bukanlah bentuk hukuman semata, melainkan sarana penghapusan dosa dan peningkatan derajat manusia di sisi-Nya.<sup>83</sup> Hal ini menegaskan bahwa sikap yang dibentuk oleh ujian termasuk tawakal, ridha, dan introspeksi diri merupakan bagian integral dari etika Islam.

Dalam perspektif praktis, menghadapi ujian berarti manusia tidak sekadar menunggu akhir dari kesulitan, melainkan aktif mengambil sikap yang terpuji: sabar terhadap kondisi yang tidak menguntungkan, bersyukur ketika dalam kenikmatandan tetap menjaga akhlak dalam segala situasi.<sup>84</sup> Pernyataan bahwa Allah —tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya<sup>85</sup> (QS Al-Baqarah [2]:286) memperkuat pandangan bahwa ujian, meskipun berat, tetap dalam kerangka etis yang adil dan bertujuan positif. Dengan demikian, ujian menjadi momen refleksi, transformasi, dan pendidikan spiritual yang mendalam bagi manusia.<sup>85</sup>

### C. Kesalahan dalam Memahami Musibah

Dalam kehidupan sosial masyarakat modern, banyak orang masih memahami musibah sebagai sesuatu yang sepenuhnya buruk dan menakutkan. Ketika seseorang tertimpa bencana, kehilangan, atau penderitaan, reaksi yang paling sering muncul adalah penolakan dan keluhan. Fenomena ini menggambarkan bahwa pandangan masyarakat terhadap musibah cenderung bersifat negatif. Padahal, dalam kerangka etika Islam musibah tidak hanya bermakna penderitaan, melainkan juga bagian dari pendidikan jiwa. Pandangan

---

<sup>82</sup> Tim Redaksi, —Memaknai Ujian Hidup Manusia & Tips Menghadapi Berbagai Ujian Hidup Dalam Islam,<sup>83</sup> *Dompot Dhuafa* (Jakarta), 2023, <https://www.dompetdhuafa.org/memaknai-ujian-hidup/>.

<sup>83</sup> A. Nurhidayah Br, Andi Miswar, and Halimah, —Sabar Dan Hikmah Di Balik Ujian: Tafsir Al-Qur'an Sebagai Solusi Kehidupan,<sup>84</sup> *Jurnal El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 16 (2025): 16.

<sup>84</sup> Tim Redaksi, —Inilah Perbedaan Ujian, Musibah Dan Azab,<sup>85</sup> *Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center)* (Jakarta), 2016, [https://islamic-center.or.id/inilah-perbedaan-ujian-musibah-dan-azab/?utm\\_source](https://islamic-center.or.id/inilah-perbedaan-ujian-musibah-dan-azab/?utm_source).

<sup>85</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 605.

yang keliru terhadap musibah sering kali membuat manusia gagal membaca hikmah di balik setiap peristiwa yang menimpa dirinya.<sup>86</sup>

Kesalahpahaman ini juga muncul karena adanya persepsi bahwa musibah adalah bentuk hukuman Allah terhadap manusia. Akibatnya, banyak orang merasa malu atau terhina ketika mengalami ujian hidup. Padahal, Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* menjelaskan bahwa penderitaan bukanlah hukuman, tetapi sarana untuk menyucikan hati dan mengembalikan manusia pada kesadaran spiritualnya. Ia menulis bahwa —musibah adalah rahmat yang terselubung; dengannya Allah menyingkapkan kelemahan manusia agar ia kembali kepada-Nya.<sup>87</sup> Dalam perspektif etika jiwa, musibah menjadi momentum untuk mengasah sabar, ridha, dan tawakal dalam perjalanan spiritual seorang hamba.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga menegaskan pandangan serupa. Dalam *Madarij as-Salikin*, ia menyatakan bahwa ujian tidak selalu bermakna murka, justru terkadang ia adalah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. Melalui ujian, Allah mengangkat derajat orang beriman dan menebus dosanya. Ibn Qayyim bahkan menyebut bahwa musibah adalah —obat yang pahit namun menyembuhkan. Pandangan ini menantang cara berpikir manusia modern yang cenderung mengukur kebahagiaan dari kenikmatan duniawi. Bagi Ibn Qayyim, nilai sejati kehidupan terletak pada kemampuan seseorang menerima kenyataan dengan hati yang lapang, bukan menolaknya dengan amarah atau keluhan.<sup>88</sup>

Sementara itu, M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah mengingatkan bahwa tidak setiap peristiwa buruk adalah keburukan

---

<sup>86</sup> As'ad, —Menyikapi Musibah Dalam Pandangan Islam, *Tazkiya* 10 (2021): 70.

<sup>87</sup> Muhamad Ridho S, —Neraka Adalah Rahmat Allah Kata Habib Ja'far, Bagaimana Pandangan Imam Ghazali?, *STMIK Komputama Majenang* (Cilacap), 2025, [https://stmikkomputama.ac.id/neraka-adalah-rahmat-allah-Swt-kata-habib-jafar-bagaimana-pandangan-imam-ghazali/?utm\\_source](https://stmikkomputama.ac.id/neraka-adalah-rahmat-allah-Swt-kata-habib-jafar-bagaimana-pandangan-imam-ghazali/?utm_source).

<sup>88</sup> Aiz Luthfi, —5 Hikmah Dan Tips Menghadapi Musibah Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kementrian Agama Republik Indonesia* (Jakarta), 2025, [https://kemenag.go.id/hikmah/5-hikmah-dan-tips-menghadapi-musibah-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziyyah-ONT50?utm\\_source](https://kemenag.go.id/hikmah/5-hikmah-dan-tips-menghadapi-musibah-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziyyah-ONT50?utm_source).

hakiki. Ia menjelaskan bahwa penderitaan bukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk melatih kesabaran dan membentuk karakter spiritual yang kuat. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa musibah memiliki nilai moral dan teologis yang penting dalam proses pematangan jiwa manusia.<sup>89</sup> Dengan demikian, kesalahpahaman terhadap musibah sejatinya muncul karena manusia menilai hidup dari sudut pandang emosional, bukan spiritual.<sup>90</sup> Padahal, dalam filsafat etika Al-Ghazali, musibah adalah jalan penyucian jiwa; dalam pandangan Ibn Qayyim, ia adalah obat bagi hati; dan bagi Quraish Shihab, ia adalah cara Allah mendidik manusia agar lebih bijak. Maka, memahami musibah secara benar akan menuntun seseorang pada ketenangan batin dan kedewasaan moral. Musibah bukan sekadar ujian atau penderitaan, tetapi bagian dari perjalanan jiwa menuju kedekatan dengan Tuhan.

Adapun anggapan bahwa di balik setiap musibah terdapat hikmah kerap disalahpahami seolah-olah pihak yang menjadi penyebab terjadinya musibah dapat dipandang sebagai perantara kebaikan, bahkan layak dipuji karena —menghadirkan hikmah— bagi pihak yang tertimpa musibah. Pemaknaan semacam ini muncul ketika hikmah dipahami secara simplistik dan dilepaskan dari kerangka etika. Akibatnya, musibah tidak lagi diposisikan sebagai situasi ujian bagi manusia, melainkan justru berpotensi mengaburkan batas antara kebaikan moral dan tindakan yang secara etis bermasalah.

Dalam perspektif filsafat etika Islam Al-Ghazali, hikmah tidak terletak pada tindakan zalim atau kelalaian manusia, melainkan pada cara Tuhan menghadirkan makna dan pelajaran moral dari peristiwa tersebut. Dengan kata lain, hikmah merupakan dimensi Ilahi yang menyertai musibah, bukan legitimasi terhadap perbuatan pelaku. Al-Ghazali dengan tegas membedakan antara ketetapan Tuhan yang

---

<sup>89</sup> Zainuddin Lubis, —Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 155: Menghadapi Musibah Dengan Keimanan Dan Ketabahan,| *NU Online*, 2025, [https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0i?utm\\_source](https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0i?utm_source).

<sup>90</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 1:212.

mengandung hikmah dan perbuatan manusia yang tetap berada dalam ruang tanggung jawab moral.<sup>91</sup> Oleh karena itu, tindakan yang menyebabkan penderitaan tidak dapat dinilai sebagai kebaikan, sekalipun dari peristiwa tersebut muncul pelajaran atau nilai etis bagi pihak yang mengalaminya.

Dengan demikian, pemaknaan hikmah dalam musibah harus ditempatkan secara proporsional agar tidak melahirkan kesimpulan yang rancu. Pihak yang mengalami musibah dituntut untuk merespon secara etis melalui sikap sabar, ridha, dan tafakur, sementara pihak yang menjadi penyebab musibah tetap berada dalam kewajiban etis untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Kehadiran hikmah tidak menghapus tanggung jawab moral pelaku, melainkan justru menegaskan bahwa keadilan dan etika harus tetap ditegakkan, meskipun Tuhan menghadirkan makna dan pelajaran di balik peristiwa yang menyakitkan.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> I. Aksa, —Islamic Perspective in Disaster: An Alternative to Changing Fatalistic Attitudes,|| 3.

<sup>92</sup> Wahyu Abror, —Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Asy-Syarawi Dan Relevansinya Di Era Modern,|| *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 11 (2024): 231.

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ETIKA DAN KEHIDUPAN**

Pemikiran Al-Ghazali tentang etika dan kehidupan memberikan landasan mendalam untuk memahami bagaimana manusia seharusnya memaknai ujian dan musibah dalam perjalanan hidupnya. Bagi Al-Ghazali, kehidupan dunia merupakan ruang pendidikan moral di mana manusia diuji agar jiwanya tumbuh menuju kesempurnaan. Etika bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan proses penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) yang menuntun manusia pada kebahagiaan sejati (*sa, ādah*). Dalam kerangka itu, setiap musibah dipandang sebagai sarana Ilahi untuk memperhalus jiwa, melatih kesabaran, dan memperdalam kesadaran akan kehadiran Tuhan.<sup>93</sup>

#### **A. Biografi Al-Ghazali**

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh besar yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas dalam satu harmoni pemikiran.<sup>94</sup> Perjalanan hidup dan gagasannya menjadi inspirasi bagi perkembangan filsafat dan etika Islam hingga masa modern.<sup>95</sup>

##### **a. Riwayat Hidup**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali lahir di kota Thus, Khurasan (sekarang wilayah Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Ia tumbuh di tengah keluarga sederhana yang dikenal saleh dan mencintai ilmu. Sejak kecil, Al-Ghazali menunjukkan ketajaman akal dan semangat belajar yang tinggi. Ayahnya, seorang pemintal benang yang taat beragama mendoakan agar putranya menjadi ulama yang bermanfaat bagi umat. Setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali diasuh oleh seorang sahabat ayahnya

---

<sup>93</sup> Nazdirotul Masruroh, —Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,| *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28 (2019): 106.

<sup>94</sup> Siti Rahmawati, —Pemikiran Al-Ghazali Tentang Hubungan Akal Dan Hati Dalam Mencapai Kebenaran,| *Jurnal Filsafat Indonesia* 05 (2021): 98.

<sup>95</sup> Arif Kurniawan, —Relevansi Pemikiran Etika Al-Ghazali Dalam Konteks Kehidupan Modern,| *Jurnal Ilmu Akhlak Tasawuf* 04 (2022): 55.

yang juga seorang sufi, sehingga sejak dini ia mengenal dunia keilmuan dan spiritualitas secara bersamaan.<sup>96</sup>

Perjalanan hidup Al-Ghazali penuh dinamika batin. Setelah menempuh pendidikan panjang dan mencapai puncak karir sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad, ia justru mengalami krisis spiritual yang mendalam. Kejenuhan terhadap dunia akademik dan keraguan terhadap niat keilmuannya membuatnya meninggalkan jabatan dan memutuskan untuk mengembara mencari kebenaran sejati. Masa pencarian ini mengantarkannya pada pencerahan rohani, di mana ia menemukan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan amal, yang kemudian menjadi ciri khas dalam seluruh pemikirannya.<sup>97</sup>

## **b. Latar Belakang Pendidikan**

Sejak usia muda, Al-Ghazali menempuh pendidikan di berbagai kota pusat ilmu pengetahuan di kawasan Timur Islam. Ia belajar dasar-dasar ilmu agama di Thus, lalu melanjutkan ke Jurjan untuk berguru kepada Abu Nashr al-Isma'ili. Kemudian ia menuntut ilmu di Nisyapur dan menjadi murid dari Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar yang sangat berpengaruh dalam bidang teologi dan logika. Di bawah bimbingan gurunya, Al-Ghazali mendalami berbagai cabang ilmu seperti fiqh, kalam, logika, dan filsafat, yang membentuk dasar intelektualitas dan keluasan wawasan keagamaannya.<sup>98</sup>

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali dipanggil oleh wazir Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk, untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad, lembaga pendidikan paling bergengsi pada masa itu. Di sana, reputasinya sebagai ulama cemerlang semakin dikenal luas, terutama karena kepiawaiannya dalam berdebat dan menulis karya-karya ilmiah. Namun, di tengah ketenaran itu, Al-

---

<sup>96</sup> Lidia Artika, —Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali,| *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 01 (2023): 32.

<sup>97</sup> Anik Faridah, —Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan,| *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 03 (2022): 16.

<sup>98</sup> Gufon Faqih and Harum Widiyastuti, —Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Manusia Berkarakter Islami,| *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* 05 (2021): 102.

Ghazali merasakan kehampaan spiritual. Ia kemudian meninggalkan Baghdad dan memilih hidup menyendiri selama beberapa tahun untuk mencari kedamaian hati. Pengalaman ini menjadi titik balik dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya yang kelak melahirkan karya-karya besar.<sup>99</sup>

### c. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu ulama paling produktif dan multidisipliner dalam sejarah Islam. Karya monumentalnya, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, merupakan karya terbesar yang menggabungkan antara ilmu syariat dan hakikat, membahas akhlak, ibadah, hingga dimensi spiritual kehidupan. Melalui karya ini, Al-Ghazali berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai agama yang telah kehilangan ruhnya dalam praktik sosial dan moral masyarakat. Buku tersebut menjadi tonggak penting dalam dunia tasawuf dan etika Islam, serta menjadi rujukan utama bagi ulama setelahnya.<sup>100</sup>

Selain *Ihya'*, Al-Ghazali juga menulis karya-karya besar lainnya seperti:

- i. *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)
- ii. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof)
- iii. *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
- iv. *Mizan al-Amal* (Timbangan Amal)
- v. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Moderasi dalam Keyakinan)
- vi. *Bidayat al-Hidayah* (Permulaan Petunjuk)
- vii. *Kimīyah al-Sādāh* (Kimia Kebahagiaan)
- viii. *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl* (Ilm Ushul Fiqh)
- ix. *Al-Wajīz fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'i* (Ringkasan Fiqh Imam Syafi'i)
- x. *Mishkāt al-Anwār* (Pelita Cahaya)

---

<sup>99</sup> Basori et al., —Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali, | *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2025 (n.d.): 140.

<sup>100</sup> Syafril, —Pemikiran Sufistik: Menhenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali, | *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 05 (2022): 29.

## B. Corak Pemikiran Filsafat Al-Ghazali

Al-Ghazali sering dipandang sebagai sosok yang berada di persimpangan antara dunia filsafat dan tasawuf. Banyak orientalis dan sarjana Muslim awalnya menilai bahwa ia adalah penentang filsafat karena kritik tajamnya terhadap para filosof Yunani dalam *Tahafut al-Falasifah*. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Jika dicermati lebih dalam, Al-Ghazali justru berperan sebagai filsuf sejati yang berusaha menempatkan akal dan wahyu dalam posisi seimbang. Ia tidak menolak rasionalitas, tetapi menegaskan bahwa kebenaran akal harus berujung pada pengakuan terhadap realitas Ilahi. Dengan demikian, corak pemikiran filsafat Al-Ghazali berakar pada upaya untuk memadukan rasio dan intuisi spiritual dalam satu sistem pengetahuan yang utuh.<sup>101</sup>

Corak filsafat Al-Ghazali juga tampak jelas dalam pandangannya tentang epistemologi dan hakikat pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan sejati tidak berhenti pada kemampuan akal dalam memahami realitas empiris, tetapi mencapai tingkat *ma.,rifah*, yakni pengenalan terhadap kebenaran hakiki melalui cahaya Ilahi. Dalam kerangka ini, akal berfungsi sebagai alat sedangkan hati menjadi wadah penyingkapan kebenaran. Pandangan ini memperlihatkan bahwa Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang bercorak iluminatif, di mana pengetahuan tertinggi hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa dan bimbingan Tuhan.<sup>102</sup>

Selain itu, Al-Ghazali juga mengembangkan filsafat moral atau etika sufistik-rasional, yang menempatkan keseimbangan akal, amarah, dan nafsu sebagai syarat utama terbentuknya akhlak yang mulia. Ia menegaskan bahwa kebajikan (*fadhilah*) muncul ketika manusia mampu menundukkan hawa nafsu dengan bimbingan akal dan cahaya hati. Etika yang ia bangun bukan sekadar aturan lahiriah,

---

<sup>101</sup> Muliati, —Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof, *Jurnal Ilmu Akidah* 02 (2022): 136.

<sup>102</sup> Atholla Andriansyah and Fajar Riyanto, —Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern, *Jurnal Ilmu Akidah* 02 (2022): 397.

melainkan kondisi batin yang stabil yang mendorong seseorang berbuat baik secara spontan. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menampilkan sintesis yang khas antara filsafat etika Aristoteles dan spiritualitas Islam, menjadikannya tokoh penting dalam pengembangan etika Islam yang filosofis.<sup>103</sup>

Sementara itu, dalam bidang filsafat jiwa dan metafisika manusia, Al-Ghazali menggambarkan manusia sebagai makhluk berlapis: jasmani, rasional, dan spiritual. Jiwa manusia bersifat abadi dan dapat meningkat menuju kesempurnaan melalui proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Tujuan hidup yang tertinggi menurutnya bukanlah kesenangan duniawi melainkan *sa,,adah* (kebahagiaan abadi), yang diperoleh ketika jiwa kembali kepada Tuhan dengan kesadaran penuh. Pandangan ini menunjukkan kedalaman refleksi metafisik Al-Ghazali yang melampaui sekadar teologi dan moralitas, sekaligus menegaskan posisinya sebagai seorang filosof yang menyatukan ilmu, iman, dan pengalaman batin dalam satu kesatuan yang harmonis.<sup>104</sup>

*Berikut poin pemikiran filsafat Al-Ghazali:*

1. Keseimbangan antara akal dan wahyu

Al-Ghazali menegaskan bahwa filsafat memiliki tempat penting selama tidak melampaui batas wahyu. Ia menolak dominasi akal mutlak seperti dalam pandangan para filsuf Yunani, namun juga mengkritik kelompok tekstualis yang menutup diri dari peran rasio. Bagi Al-Ghazali, akal adalah cahaya Ilahi yang membantu manusia memahami hukum-hukum Tuhan dan menjalani kehidupan secara etis dan rasional.<sup>105</sup>

2. Pandangan metafisika tentang sebab-akibat dan kehendak Tuhan

---

<sup>103</sup> Umar Faruq Tohir, —Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak,|| *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 03 (2021): 50.

<sup>104</sup> Syamsul Arifin, —Konsep Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali,|| *Jurnal Refleksi* 20 (2021): 221.

<sup>105</sup> Fathullah A., —Konsep Akal Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Analisis Filsafat Islam,|| *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 09 (2018): 149.

Dalam bidang metafisika, Al-Ghazali memandang bahwa seluruh peristiwa di alam semesta terjadi karena kehendak Allah semata. Ia mengkritik konsep kausalitas filosof Yunani yang menempatkan alam sebagai entitas independen. Menurutnya, hubungan sebab dan akibat hanyalah kebiasaan yang diciptakan Allah (*‘ādah*), bukan hukum alam yang berdiri sendiri. Pemikiran ini menjadi dasar bagi konsep teologis bahwa kekuasaan mutlak hanya milik Tuhan.<sup>106</sup>

### 3. Epistemologi: tiga tingkatan pengetahuan

Al-Ghazali membagi pengetahuan menjadi tiga tingkatan, yaitu pengetahuan inderawi (hasil pengalaman lahiriah), pengetahuan rasional (hasil berpikir logis), dan pengetahuan intuitif (hasil penyucian jiwa). Pengetahuan tertinggi menurutnya adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui *kasyf*, yakni penyingkapan batin kepada kebenaran. Dengan demikian, ia berhasil memadukan pendekatan rasional-filosofis dengan dimensi spiritual-sufistik.<sup>107</sup>

### 4. Etika dan tujuan hidup manusia

Dalam pemikiran etika, Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian hati dan pengendalian hawa nafsu. Etika bukan sekadar perilaku baik secara lahiriah, tetapi latihan batin menuju kesempurnaan moral. Ia memadukan nilai moral rasional dan nilai spiritual transendental, menjadikan etika bukan hanya tuntunan sosial melainkan jalan menuju kedekatan dengan Allah.<sup>108</sup>

## C. Etika dan Spiritualitas dalam Pandangan Al-Ghazali

Dalam pandangan Al-Ghazali, musibah bukan sekadar cobaan yang menyakitkan, tetapi sebuah proses pembentukan diri yang menguji sejauh mana seseorang mampu menjaga nilai-nilai

---

<sup>106</sup> Nasrudin M., —Kausalitas Dan Kehendak Tuhan Dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Ilmu Kalam Dan Filsafat* 10 (2019): 41.

<sup>107</sup> Maulana R., —Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Filsafat Islam* 12 (2020): 32.

<sup>108</sup> Fitriani N., —Etika Kebahagiaan Dalam Pemikiran AL-Ghazali, *Jurnal Etika Dan Filsafat Islam* 13 (2021): 128.

moralnya di tengah kesulitan. Ia menekankan bahwa kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri merupakan puncak dari kebijaksanaan etis yang menuntun manusia menuju kedewasaan spiritual.<sup>109</sup>

Al-Ghazali memandang etika sebagai pusat kehidupan spiritual manusia. Menurutnya, moralitas bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan cerminan keadaan batin yang jernih dan seimbang. Etika sejati lahir dari hati yang telah disucikan dari hawa nafsu dan cinta dunia. Dalam konteks musibah, akhlak mulia seperti sabar, tawakal, dan ridha bukan hanya respon moral, tetapi latihan spiritual untuk mengembalikan jiwa pada keseimbangan aslinya.<sup>110</sup>

Etika bagi Al-Ghazali memiliki dasar rasional dan spiritual sekaligus. Rasio membantu manusia memahami hikmah di balik peristiwa, sementara dimensi spiritual membimbingnya untuk menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah. Dengan demikian, ketika seseorang menghadapi musibah, ia tidak sekadar diuji kesabarannya, tetapi juga kualitas pengetahuannya tentang Tuhan dan dirinya sendiri.<sup>111</sup>

Lebih jauh, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik tidak dapat dicapai kecuali melalui *mujahadah* dan *riyadhah* (latihan spiritual yang berkesinambungan). Dalam menghadapi penderitaan atau ujian hidup, manusia diajak untuk menundukkan egonya agar cenderung kepada kebaikan dan meninggalkan kezaliman batin. Etika dalam konteks ini menjadi sarana penyembuhan jiwa dari kesedihan dan ketidakstabilan emosional.<sup>112</sup>

Spiritualitas dalam pemikiran Al-Ghazali berakar pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi termasuk musibah bersumber dari kehendak Ilahi. Ia menegaskan bahwa penderitaan

---

<sup>109</sup> Rizka Amalia, —Etika Kesabaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern,|| *Jurnal Filsafat Dan Tasawuf* 07 (2023): 77.

<sup>110</sup> Afifah and Zulkarnaen, —Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,|| 48.

<sup>111</sup> Wiza Atholla Andriansyah and Waryani Fajar Riyanto, —Pemikiran Al-Ghazali Tentang Etika Dalam Ihya‘ ‘Ulum al-Din Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern,|| *Jurnal Filsafat Indonesia* 03 (2023): 396.

<sup>112</sup> N., —Etika Kebahagiaan Dalam Pemikiran AL-Ghazali,|| 130.

bukan bentuk kebencian Tuhan, melainkan jalan penyucian jiwa menuju maqam kedekatan dengan-Nya. Melalui musibah, manusia dididik untuk mengenali keterbatasannya dan menyaksikan keagungan Tuhan dalam setiap keadaan.<sup>113</sup>

Bagi Al-Ghazali, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman batin yang mendalam. Jiwa yang terlatih dalam *dzikir* dan *tafakur* mampu mengubah musibah menjadi sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri). Ketika hati bersih, musibah tidak lagi dilihat sebagai penderitaan, melainkan sebagai peluang untuk meraih maqam sabar dan ridha yang menjadi puncak kebajikan moral.<sup>114</sup>

#### **D. Pandangan Al-Ghazali tentang Ujian dan Takdir**

Bagi Al-Ghazali, ujian dan takdir merupakan dua sisi dari realitas hidup yang tidak dapat dipisahkan, keduanya hadir sebagai jalan bagi manusia untuk mengenal kehendak Ilahi dan memperbaiki dirinya. Ia menilai bahwa setiap cobaan bukanlah bentuk hukuman, melainkan cara Allah mendidik hati manusia agar mencapai ketundukan yang sejati terhadap takdir-Nya.<sup>115</sup>

Dalam pandangan Al-Ghazali, ujian hidup merupakan sarana pendidikan spiritual yang dirancang oleh Allah untuk menyucikan jiwa manusia. Ia menegaskan bahwa setiap ujian bukanlah bentuk hukuman, melainkan peluang bagi manusia untuk menumbuhkan kesabaran dan memperdalam pengenalan terhadap Allah. Melalui ujian, seseorang diarahkan untuk meninjau kembali niat dan kesadarannya dalam beribadah, sehingga penderitaan justru menjadi pintu menuju pencerahan batin.<sup>116</sup>

Lebih jauh, Al-Ghazali menganggap ujian sebagai cerminan cinta dan perhatian Allah kepada hamba-Nya. Dalam *Iḥyā' 'Ulumuddin*, ia menyebut bahwa ketika seseorang diuji, Allah sedang menuntunnya untuk membersihkan hati dari ketergantungan

---

<sup>113</sup> Arifin, —Konsep Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali,| 224.

<sup>114</sup> —Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof,| 138.

<sup>115</sup> Laila Rahmawati, —Makna Ujian Hidup Dalam Perspektif Etika Al-Ghazali,| *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Islam* 05 (2023): 88.

<sup>116</sup> Isnaini Harahap, —Konsep Ujian Hidup Dalam Pemikiran Al-Ghazali,| *Jurnal Filsafat Islam* 08 (2020): 150.

duniawi. Dengan demikian, ujian memiliki nilai etis yang tinggi yaitu menumbuhkan keikhlasan dan menjauhkan manusia dari kesombongan.<sup>117</sup>

Dari perspektif filsafat etika Islam, pandangan Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa ujian tidak semata peristiwa emosional, tetapi juga proses moral yang mengasah kebijaksanaan dan kematangan spiritual. Ujian menjadi arena di mana manusia belajar menundukkan ego, memperhalus budi, dan menguatkan akal dalam menghadapi kenyataan hidup.<sup>118</sup>

Al-Ghazali memahami takdir sebagai manifestasi kebijaksanaan mutlak Allah yang meliputi segala sesuatu. Menurutnya, setiap peristiwa termasuk musibah dan keberuntungan telah ditetapkan dengan hikmah yang mendalam, meski tidak selalu dapat dipahami oleh akal manusia. Dalam konteks ini, manusia tetap memiliki tanggung jawab moral untuk berikhtiar, sebab takdir bukan alasan untuk pasrah buta, melainkan kesadaran akan keteraturan ilahi dalam kehidupan.<sup>119</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa memahami takdir berarti menerima kehendak Allah dengan penuh ridha tanpa meniadakan peran usaha manusia. Ia menolak pandangan fatalistik dan menegaskan keseimbangan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia dalam bertindak. Takdir, baginya, adalah bentuk kasih sayang Allah yang menempatkan segala sesuatu pada porsinya yang paling bijak.<sup>120</sup>

Dengan demikian, konsep takdir dalam pandangan Al-Ghazali menjadi fondasi bagi etika ketuhanan yang realistis, yaitu manusia diajak untuk berbuat baik, bersabar dalam kesulitan, dan tetap ridha terhadap hasil yang telah digariskan. Dalam ruang etika Islam,

<sup>117</sup> Wahyudi, —Nilai-Nilai Etika Dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (2020): 69.

<sup>118</sup> Hidayatullah, —Kesabaran Dan Hikmah Ujian Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Tasawuf Dan Filsafat Islam* 06 (2021): 117.

<sup>119</sup> Umi Fadillah, —Konsep Takdir Dan Kebebasan Manusia Dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Theologia* 30 (2019): 52.

<sup>120</sup> Farid Ahmad, —Relasi Antara Takdir Dan Ikhtiar Dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Filsafat Islam* 05 (2021): 101.

pemahaman ini mempertemukan iman dengan rasionalitas moral, sehingga penderitaan dapat dimaknai sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan jiwa.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Lutfiyah Rahma, —Etika Ketuhanan Dan Konsep Qadha-Qadar Menurut Al-Ghazali,|| *Jurnal Ilmu Akidah Dan Filsafat Islam* 07 (130 AD): 130.

## BAB IV

### MUSIBAH DALAM DIMENSI TEOLOGIS DAN ETIS MENURUT AL-GHAZALI

#### A. Makna Musibah dalam Pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tentang musibah tidak hanya berhenti pada tataran teologis yang menjelaskan hubungan manusia dengan kehendak Tuhan, tetapi juga merambah pada dimensi etis yang menyoroti bagaimana manusia seharusnya bersikap ketika menghadapi cobaan hidup.<sup>122</sup> Bagi Al-Ghazali, musibah bukan sekadar penderitaan, melainkan sarana penyucian jiwa dan pengujian moral yang menuntun manusia menuju kesempurnaan spiritual.<sup>123</sup> Dengan memandang musibah sebagai bagian dari proses pendidikan Ilahi, ia mengajarkan keseimbangan antara penerimaan takdir (*ridha*) dan usaha etis untuk memperbaiki diri.<sup>124</sup> Pandangan ini menempatkan konsep musibah dalam posisi yang sangat penting dalam kerangka filsafat etika Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sabar, tawakal, dan pengenalan diri yang menjadi inti dari kebijaksanaan hidup menurut Al-Ghazali.<sup>125</sup>

#### 1. Makna Musibah Secara Etimologis dan Konseptual Menurut Al-Ghazali

Secara etimologis, istilah musibah berasal dari akar kata *أَصَابَ - أُصِيبَ* (*aṣāba-yuṣību*) yang berarti menimpa, tepat mengenai sasaran, atau mengenai sesuatu sesuai kehendak<sup>126</sup>.

---

<sup>122</sup> Sobhi Rayan, —Causality and Its Ethical Status in Al-Ghazali's Epistemological System,| *International Journal of Islamic Thought* 14 (2028): 119.

<sup>123</sup> Ismail Jalili and Fadillah Ulfa, —An Analysis Of Al-Ghazali's Thought On Happiness Through His Book: The Alchemy Of Happiness,| *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 09 (2023): 33.

<sup>124</sup> Supriyadi Ahmad, —Harmonizing The Clash Of Sufism And Sharia In Al Ghazali's Thought,| *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 07 (2018): 142.

<sup>125</sup> Jalili and Ulfa, —An Analysis Of Al-Ghazali's Thought On Happiness Through His Book: The Alchemy Of Happiness,| 36.

<sup>126</sup> Irfan Zulfa and Afroni, —Makna Musibah Dalam Al Quran: Studi Analisis Tafsir Tematik,| 124.

Dalam konteks bahasa Arab klasik, makna ini tidak selalu bernuansa negatif, ia bisa merujuk pada segala sesuatu yang —menimpal seseorang, baik berupa kesenangan maupun penderitaan. Namun dalam pemakaian sehari-hari, kata musibah sering diidentikkan dengan peristiwa yang membawa kesedihan atau ujian berat.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pemaknaan musibah jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar penderitaan lahiriah. Dalam *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, khususnya Kitab *al-Ṣabr wa al-Syukr*, beliau menegaskan bahwa setiap kejadian yang datang dari Allah baik berupa nikmat maupun kesulitan pada hakikatnya merupakan bagian dari takdir Ilahi yang memiliki maksud pendidikan spiritual bagi manusia.<sup>127</sup> Al-Ghazali melihat bahwa musibah merupakan sarana bagi jiwa untuk disucikan, karena melalui pengalaman penderitaan, seseorang dapat memahami kelemahan dirinya dan menguatkan kesadarannya akan ketergantungan total kepada Allah.<sup>128</sup>

Sehingga musibah bukanlah pada derita fisik yang dialami, melainkan pada reaksi batin manusia terhadapnya. Jika seseorang mampu menerima cobaan dengan kesabaran dan keikhlasan, maka musibah tersebut berubah menjadi anugerah tersembunyi yang menumbuhkan kedewasaan spiritual. Di sinilah letak nilai etis yang ditegaskan Al-Ghazali bahwa musibah adalah bagian dari pendidikan Ilahi untuk menguji kualitas akal, hati, dan iman manusia.

Dengan demikian, secara konseptual, Al-Ghazali menempatkan musibah bukan sebagai tanda kemurkaan Tuhan, melainkan sebagai manifestasi kasih sayang-Nya yang hadir dalam bentuk ujian. Musibah menjadi cermin hubungan etis antara manusia dan Tuhan, di mana manusia dilatih untuk menata

---

<sup>127</sup> Pia Khoirotnun Nisa, —Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*,|| *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 01 (2018): 190.

<sup>128</sup> Tomi Saputra and Annisa Wahid, —Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf,|| *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 01 (2023): 935.

respon moralnya melalui sabar, syukur, dan introspeksi diri. Bagi Al-Ghazali, manusia yang mampu memaknai musibah dengan cara ini akan mencapai derajat jiwa yang tenang dan berserah pada kehendak Ilahi.

## 2. Dimensi Teologis: Musibah sebagai Manifestasi Kehendak Ilahi

Dalam kerangka teologi Al-Ghazali yang berakar pada mazhab Asy'ariyah, seluruh peristiwa di alam semesta yang tampak baik maupun buruk di mata manusia terjadi semata-mata karena kehendak Allah.<sup>129</sup> Tidak ada satu pun kejadian yang lepas dari cakupan kekuasaan-Nya. Al-Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, termasuk musibah dan penderitaan, merupakan bagian dari tatanan Ilahi yang telah diatur dengan penuh hikmah dan tujuan tertentu.

Dalam pandangan Asy'ariyah yang dipegang Al-Ghazali, konsep *kasb* (perolehan) menjelaskan bahwa manusia memang memiliki usaha, namun hakikat hasil dari segala perbuatannya tetap bergantung pada kehendak Allah. Karena itu, musibah bukanlah hasil kebetulan, apalagi tanda ketidakadilan Tuhan, melainkan manifestasi kehendak dan kebijaksanaan Allah dalam menguji keimanan dan menyingkap kualitas batin manusia. Dalam karya teologisnya *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, Al-Ghazali menulis bahwa penderitaan dan kesulitan hidup merupakan sarana untuk meneguhkan keyakinan seorang mukmin terhadap keadilan dan kebijaksanaan Allah yang tidak selalu bisa dijangkau akal manusia.<sup>130</sup>

Dengan cara pandang seperti ini, Al-Ghazali ingin mengajarkan bahwa musibah bukanlah bentuk murka Tuhan,

---

<sup>129</sup> Husyin Saputra, Muhammad Amri, and Indo Santalia, —Pemikiran Jabariah, Qdariah Dan Asy'ariah, | *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 02 (2022): 320.

<sup>130</sup> Haya, Juwika Afrita, and Muhamad Yazid Bustomi, —Analisis Klaim Al-Ghazali Tentang Tindakan Allah Dalam *Al-Iqtisad Fi al-I'tiqad*: Kajian Terhadap Bantahan Atas Pemikiran Mu'tazilah, | *Progresif - Media Publikasi Ilmiah* 11 (2023): 62.

melainkan alat pendidikan spiritual bagi manusia<sup>131</sup>. Melalui musibah, Allah menyingkap kelemahan manusia, agar ia tidak terjerumus dalam kesombongan terhadap dirinya sendiri. Musibah juga menjadi jalan untuk menghidupkan kesadaran tauhid bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah (*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*).<sup>132</sup> Dalam konteks ini, ujian hidup tidak dimaknai sebagai azab, tetapi sebagai bentuk kasih sayang Ilahi yang tersembunyi (*rahmah khafīyyah*), sebab dengannya manusia disadarkan akan posisinya sebagai hamba.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali memaknai penderitaan sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Ketika seseorang bersabar dalam menghadapi musibah, ia sesungguhnya sedang mendidik hatinya untuk menerima takdir dengan lapang dada dan penuh tawakal<sup>133</sup>. Maka dari itu, bagi Al-Ghazali, teologi bukan hanya berbicara tentang sistem keimanan, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menumbuhkan sikap etis dalam merespons kehendak Tuhan yang termanifestasi dalam realitas hidupnya.

Dengan demikian, secara teologis, musibah dalam pandangan Al-Ghazali berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan rasional tentang Allah dan pengalaman eksistensial manusia sebagai hamba-Nya. Ia menjadi bukti bahwa kehendak Allah bekerja dengan adil dan penuh makna, meskipun terkadang sulit dipahami oleh nalar manusia. Pandangan ini memperlihatkan kedalaman filsafat teologi Al-Ghazali bahwa penderitaan tidak

---

<sup>131</sup> Imam Hanafi and Hanifatur Rizqi, "Pemikiran Pendidikan Model Al-Ghazali (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam)," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 01 (2022): 1439.

<sup>132</sup> Ulima Dya'ul Ma'lumah, "Hubungan Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam Menurut Pandangann Imam Al-Ghazali Dalam Tahafut Al-Falasifah," *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 06 (2025): 89.

<sup>133</sup> Khodirun, "Konsep Ketenangan Jiwa Dan Relevansinya Dengan Pola Pikir (Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin)," *Eduthink: Jurnal Pemikiran Islam* 05 (2024): 7.

meniadakan kasih sayang Tuhan, melainkan mengungkapkannya dalam bentuk yang mendidik dan menumbuhkan iman.

### 3. Dimensi Etis dan Psikologis: Musibah sebagai Pendidikan Jiwa

Dalam pandangan Al-Ghazali, musibah bukan semata penderitaan, tetapi merupakan alat pendidikan moral dan spiritual yang berfungsi untuk menyucikan jiwa manusia dan membentuk akhlak mulia (*tahdzīb al-akhlāq*). Setiap cobaan yang menimpa seseorang dimaknai bukan sebagai hukuman, melainkan proses penyaringan batin agar manusia mampu mengenali dirinya dan kedudukannya di hadapan Allah. Melalui pengalaman pahit inilah, seseorang belajar menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti sabar, tawakkal, dan ikhlas, yang menjadi fondasi etika Islam menurut Al-Ghazali. Ketahuilah, bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala.<sup>134</sup>

Dalam karya monumental *Kīmīyā' al-Sa,,ādah*, Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan sejati (*sa,,ādah*) tidak mungkin dicapai tanpa terlebih dahulu melewati proses pembersihan hati dari segala bentuk cinta duniawi dan egoisme.<sup>135</sup> Ujian serta kesulitan hidup merupakan —obat pahitl yang diberikan Allah agar hati manusia terlepas dari ketergantungan pada hal-hal yang fana. Penderitaan dunia bukanlah tanda kebencian Allah, melainkan cara-Nya menyiapkan hamba untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Dengan demikian, musibah memiliki nilai etis yang mendidik: ia menumbuhkan kesadaran, introspeksi diri (*muhāsabah*), dan penataan ulang prioritas hidup berdasarkan nilai spiritual, bukan hawa nafsu.

---

<sup>134</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 9.

<sup>135</sup> Erik Martin and Radea Yuli Ahmad Hambali, —Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah),*l Jurnal Riset Agama* 03 (2023): 25.

Lebih jauh, Al-Ghazali mengaitkan musibah dengan konsep perjuangan melawan hawa nafsu, yaitu upaya terus-menerus untuk menundukkan ego agar tunduk pada kehendak Ilahi. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, ia menjelaskan bahwa manusia yang diuji dengan kesulitan justru diberi kesempatan untuk mengalahkannya sendiri dan menguatkan iman melalui kesabaran.<sup>136</sup> Musibah dengan demikian menjadi cermin batin yang menyingkap kualitas sejati seseorang: apakah ia terhenti pada keluh kesah, atau justru naik derajat menjadi hamba yang ridha terhadap ketetapan Allah.

Dari sisi psikologis, pengalaman musibah menumbuhkan keseimbangan batin. Al-Ghazali memandang bahwa hati manusia memiliki kecenderungan terhadap cinta dunia, dan musibah berfungsi sebagai sarana terapi spiritual untuk menenangkan kegelisahan yang bersumber dari nafsu duniawi.<sup>137</sup> Jiwa yang sabar adalah jiwa yang telah melewati proses latihan, di mana setiap rasa sakit dan kehilangan justru memperkuat hubungan dengan Allah, bukan melemahkannya. Dalam konteks ini, musibah berfungsi bukan hanya sebagai ujian keimanan, tetapi juga pendidikan moral yang membentuk karakter spiritual manusia sebuah proses menuju kematangan ruhani yang sejati.

Dengan demikian, secara etis dan psikologis, Al-Ghazali memandang musibah sebagai mekanisme Ilahi untuk mengembangkan kualitas moral dan menumbuhkan keseimbangan spiritual.<sup>138</sup> Ia mendidik manusia agar tidak tergantung pada dunia, melatih kesabaran, dan mengokohkan cinta kepada Allah. Karena itu, seseorang yang mampu memandang musibah sebagai sarana penyucian jiwa akan

---

<sup>136</sup> *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 20.

<sup>137</sup> Ibrahim I et al., —Emotional Disorder Therapy According to Al-Ghazali's Spiritual Theory, || *International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences* 10 (2020): 1278.

<sup>138</sup> Dya'ul Ma'lumah, —Hubungan Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam Menurut Pandangann Imam Al-Ghazali Dalam Tahafut Al-Falasifah, || 1251.

menjadikannya tangga menuju kebahagiaan hakiki, bukan sekadar penderitaan yang harus dihindari.

### **B. Hikmah Musibah: Rahmat Tersembunyi di Balik Kesulitan**

Al-Ghazali memandang bahwa di balik setiap musibah selalu tersembunyi rahmat Allah yang tidak langsung tampak oleh mata manusia. Menurut Al-Ghazali, terkadang Allah menutup rahmat-Nya dalam bentuk musibah agar manusia belajar mengenal kelemahan dirinya, mengikis kesombongan, serta kembali kepada-Nya dengan hati yang lebih jernih.<sup>139</sup>

Dengan demikian, penderitaan bukan sekadar hukuman, tetapi bentuk pendidikan spiritual yang halus, agar manusia memahami bahwa kebahagiaan hakiki tidak terletak pada kelapangan duniawi, melainkan pada kedekatan dengan Allah. Lebih jauh, Al-Ghazali menegaskan bahwa hikmah musibah adalah meningkatkan *maqām* ruhani seseorang. Dalam derita, manusia diuji untuk menata sabar, tawakal, dan ridha, sehingga jiwanya terlatih untuk menerima takdir dengan hati yang lapang.

Musibah juga membuka jalan bagi *ma',rifatullāh* pengenalan yang lebih dalam terhadap kehendak dan kebijaksanaan Ilahi. Karena itu, bagi Al-Ghazali, sabar dalam musibah bukan berarti pasrah tanpa makna, melainkan upaya menemukan —*rahmah khafīyyah* (kasih sayang tersembunyi) di balik kesulitan. Pandangan ini mengubah cara manusia memandang penderitaan: bukan sebagai beban, tetapi sebagai rahmat tersembunyi yang mendidik hati untuk lebih mengenal Tuhan.<sup>140</sup>

Dari keluh kesah menuju sabar, hingga mencapai ridha, seseorang melewati proses penyucian jiwa. Musibah menjadi cermin sejauh mana manusia berhasil mengendalikan hawa nafsu dan menggantungkan hatinya hanya kepada Allah. Maka, dalam perspektif etika spiritual Al-Ghazali, musibah bukan tanda murka

---

<sup>139</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 32.

<sup>140</sup> Asmaran As, —Menuju Ma'rifatullah Menyelami Samudera Sufisme Imam Al-Ghazali, || *Studia Insania* 4 (2016): 5.

Allah, tetapi tanda cinta dan pendidikan-Nya agar manusia sampai pada maqam ketenangan dan kedekatan dengan-Nya. Dalam *Ihyā'*, beliau menulis bahwa derajat ridha adalah maqam tertinggi dalam menghadapi musibah, sebab hati sudah tenang bersama kehendak Allah.<sup>141</sup>

### 1. Musibah sebagai Sarana *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Menurut Al-Ghazali hakikat jiwa manusia pada dasarnya suci, namun dalam perjalanan hidupnya jiwa itu terkotori oleh hawa nafsu, ambisi duniawi, dan kelalaian terhadap Tuhan. Dalam pandangan etika spiritualnya, musibah hadir sebagai sarana Ilahi untuk mengembalikan jiwa kepada kesuciannya semula. Melalui penderitaan, manusia digiring untuk menyadari kefanaannya dan menanggalkan kesombongan yang timbul dari rasa memiliki.<sup>142</sup> Dalam *Ihyā'* „*Ulūmuddīn*, Kitab *al-Ṣabr wa al-Syukr*, Al-Ghazali menulis bahwa musibah adalah —pisau bedah Ilahi yang digunakan untuk mengikis karat hati, sehingga manusia mampu kembali kepada hakikat dirinya yang tunduk dan pasrah di hadapan Allah.<sup>143</sup>

Dalam kerangka pemikiran tersebut, musibah bukanlah hukuman, tetapi terapi spiritual. Al-Ghazali berpendapat bahwa penderitaan berfungsi sebagai —penyucian terhadap dosa dan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dengan menurunkan musibah, Allah sesungguhnya sedang mengajarkan manusia agar melepaskan ketergantungan pada dunia dan kembali berpegang kepada-Nya. Ia menyatakan, —Kesulitan adalah tanda perhatian Allah kepada seorang hamba, karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memperbaiki hati dan

---

<sup>141</sup> *Ihya'* „*Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 27.

<sup>142</sup> Ahmad, —*Harmonizing The Clash Of Sufism And Sharia In Al Ghazali's Thought*, 141.

<sup>143</sup> *Ihya'* „*Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 27.

membersihkan amal.<sup>144</sup> Musibah dengan demikian berfungsi ganda: ia menghapus dosa dan sekaligus memperkuat orientasi ruhani manusia agar tidak terjebak dalam cinta dunia.

Lebih jauh, Al-Ghazali menegaskan bahwa penderitaan memiliki nilai edukatif yang tinggi bagi jiwa, karena hanya melalui kehilangan dan kesakitan manusia dapat mengenal makna hakiki kebahagiaan. Dalam *K̄miyā" al-Sa,,ādah*, ia menggambarkan bahwa hati yang tidak pernah diuji ibarat besi yang berkarat tampak kuat, namun rapuh di dalamnya. Maka, Allah menurunkan musibah sebagai bentuk *tajrībah* (pembiasaan spiritual) agar hati menjadi lembut dan mudah menerima cahaya kebenaran.<sup>145</sup> Misalnya, seseorang yang kehilangan harta tidak sedang dihukum, tetapi diuji untuk melihat sejauh mana ia terikat pada dunia atau justru menemukan kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada materi. Dalam konteks ini, musibah berperan sebagai —laboratorium ruhani‖ di mana manusia belajar menundukkan ego, melatih kesabaran, dan menumbuhkan kesadaran akan kasih sayang Allah yang tersembunyi di balik segala peristiwa hidup.

Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali menunjukkan bahwa musibah merupakan proses transformasi moral dan spiritual yang membawa manusia dari kelekatan duniawi menuju kesucian jiwa. Melalui rasa sakit dan kehilangan, hati manusia dipersiapkan untuk menampung cahaya Ilahi. Inilah puncak *tazkiyah al-nafs* menurut Al-Ghazali yakni ketika musibah tidak lagi dipandang sebagai derita, melainkan sebagai panggilan lembut dari Allah untuk kembali kepada-Nya dengan hati yang bersih dan tunduk sepenuhnya.

---

<sup>144</sup> *Ihya" "Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 33.

<sup>145</sup> Achmad Khudori Soleh, —Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness,‖ *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12 (n.d.): 202.

## 2. Musibah sebagai Jalan *Taqarrub ilā Allāh* (Pendekatan kepada Tuhan)

Dalam pandangan Al-Ghazali, setiap musibah yang menimpa manusia tidak pernah hadir tanpa maksud Ilahi. Di balik penderitaan selalu tersembunyi panggilan Allah agar manusia kembali mendekat dan menyadari posisi dirinya sebagai hamba yang lemah. Musibah bagi Al-Ghazali, adalah jembatan ruhani menuju kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilā Allāh*). Melalui kesulitan, Allah menyingkap tabir kelalaian dan menumbuhkan kesadaran mendalam tentang ketergantungan total manusia kepada-Nya. Dalam *Kīmiyā" al-Sa,,ādah*, Al-Ghazali menggambarkan jiwa manusia seperti logam yang harus ditempa dengan panas ujian agar menjadi emas murni. Tanpa proses penempaan itu, jiwa tidak akan memperoleh kemurnian spiritual yang sejati.<sup>146</sup>

Kesadaran ini merupakan inti dari perjalanan spiritual manusia menurut Al-Ghazali. Penderitaan menjadi medan latihan rohani untuk menumbuhkan sabar, ridha, dan tawakkal. Dalam *Ihyā" „Ulūmuddīn*, Kitab *al-Ṣabr wa al-Syukr*, beliau menulis bahwa penderitaan yang diterima dengan sabar lebih bernilai dibanding kenikmatan yang membuat lupa kepada Allah.<sup>147</sup> Karena itu, orang yang diuji dan tetap sabar sejatinya sedang dinaikkan derajatnya di sisi Tuhan. Musibah, dalam hal ini, bukan sekadar cobaan, melainkan bentuk *tarbiyah ilāhiyyah* (pendidikan Ilahi) untuk membentuk hati yang tenang dan kokoh di tengah kesulitan.

Bagi Al-Ghazali, semakin berat ujian yang diterima seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai maqam spiritual yang tinggi, yaitu maqam *al-ṣabr* (kesabaran) dan *al-riḍā* (kerelaan). Dalam pandangan sufistiknya, kedua maqam ini adalah tanda dari kedekatan sejati dengan Allah. Hati

---

<sup>146</sup> Jarman Arroisi, —Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali, | *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17 (2019): 89.

<sup>147</sup> *Ihyā" „Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 31.

yang sabar adalah hati yang tidak goyah oleh kehilangan, sedangkan hati yang ridha adalah hati yang tidak menolak ketetapan Allah, bahkan menemukan keindahan di balik takdir-Nya.

Dengan demikian, musibah bukanlah tanda murka Allah, tetapi cara-Nya mengundang manusia untuk kembali kepada kesadaran spiritual tertinggi. Melalui penderitaan, manusia berlatih untuk menundukkan ego, membersihkan niat, dan memperdalam cinta kepada Tuhan. Ketika kesabaran dan kerelaan telah menjadi sifat hati, maka manusia akan sampai pada tingkat *taqarrub ilā Allāh* yang hakiki yakni kedekatan yang lahir bukan dari kenikmatan duniawi, tetapi dari penyerahan total kepada kehendak-Nya.

### **3. Musibah dan Transformasi Spiritual: Dari Sakit menjadi *Syifa' Ruhani***

Dalam pandangan Al-Ghazali, musibah adalah jendela menuju penyembuhan batin, bukan sekadar pengalaman penderitaan. Manusia menurutnya, sering kali tertipu oleh kenikmatan dunia dan menjadi lalai terhadap Allah. Karena itu, musibah hadir sebagai —proses bedah Ilahi— cara Allah membersihkan hati dari penyakit spiritual seperti sombong, cinta dunia, dan nafsu berlebihan.

Dalam *Ihyā' ‘Ulūmddīn* Al-Ghazali menjelaskan bahwa rasa sakit duniawi memiliki fungsi terapeutik bagi jiwa. Penderitaan yang dialami seseorang tidak sia-sia, karena di baliknya tersimpan potensi penyembuhan ruhani (*syifā' rūḥānī*). Rasa sakit menjadi peringatan halus dari Allah agar manusia menyadari keterbatasannya dan kembali menata arah hidupnya menuju kebenaran.<sup>148</sup>

Al-Ghazali menggunakan metafora yang sangat indah dalam mengatakan bahwa jiwa manusia seperti logam mentah yang harus dilebur dalam panasnya ujian agar menjadi emas

---

<sup>148</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' ‘Ulūmddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 47.

murni. Api ujian bukan untuk membinasakan, tetapi untuk menyucikan dan menyingkap esensi terbaik dalam diri manusia. Dalam proses inilah terjadi transformasi spiritual dari derita menuju ketenangan, dari kehilangan menuju kesadaran, dari rasa sakit menuju *syifā'* (penyembuhan).

Menurut Al-Ghazali, seorang mukmin yang bersabar dan ridha atas musibah akan mengalami perubahan mendasar dalam cara ia memandang dunia. Ia tidak lagi melihat penderitaan sebagai malapetaka, tetapi sebagai panggilan lembut Allah untuk mendekat. Jiwa yang sebelumnya keras dan terikat pada dunia, kini menjadi lembut dan sadar akan hakikat dirinya sebagai hamba.<sup>149</sup> Inilah tahap yang disebut Al-Ghazali sebagai *maqām al-ṣabr wa al-riḍā* tingkatan batin tertinggi di mana hati selaras dengan kehendak Ilahi dan menerima segalanya dengan tenang.

### C. Telaah Aksiologis atas Nilai-Nilai Musibah

Pada tahap ini, pembahasan diarahkan pada aspek aksiologis dari musibah, yaitu nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Jika sebelumnya musibah dilihat dari makna, fungsi, atau peran spiritualnya, maka dalam bagian ini musibah dipahami sebagai pengalaman bernilai yang membentuk kualitas etis manusia. Dengan demikian, musibah bukan hanya peristiwa yang harus ditanggung, melainkan ruang etis tempat manusia diuji, ditempa, dan diarahkan untuk menemukan kebijaksanaan terdalam dalam dirinya.

#### 1. Dasar Aksiologis dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali meyakini bahwa seluruh kejadian dalam hidup berada dalam sistem nilai yang ditetapkan Allah. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, khususnya Kitab *al-Ṣabr wa al-Syukr*, ia menjelaskan bahwa musibah menjadi sarana ilahiah untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur, seperti sabar, ridha, tawakal, dan syukur. Nilai-nilai ini tidak muncul dalam kenikmatan,

---

<sup>149</sup> Anjani Rohmatul Ummah et al., —Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan DI Indonesia,|| *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)* 03 (2018): 4.

melainkan justru tumbuh dari kesulitan.<sup>150</sup> Dengan demikian, penderitaan menjadi cermin nilai moral manusia apakah ia tetap berpegang pada kebaikan, atau justru tergelincir dalam keluh kesah dan keputusasaan.

## 2. Nilai-Nilai Etis dari Musibah

Secara aksiologis, Al-Ghazali melihat musibah sebagai proses penumbuhan empat nilai utama dalam etika Islam:

- i. Sabar (*ṣabr*) — menahan diri dari reaksi emosional negatif dan menerima takdir dengan tenang. Bagi Al-Ghazali, sabar bukan sekadar menahan diri dari keluh kesah, melainkan kemampuan menjaga ketaatan dan menahan diri dari perbuatan tercela di tengah penderitaan. Dalam *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, ia menyebut sabar sebagai —setengah dari iman, karena di dalamnya terkandung kekuatan spiritual untuk mengalahkan hawa nafsu. Melalui sabar, seseorang tidak hanya menerima musibah secara pasif, tetapi mengolahnya menjadi sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Dalam sabar, ada kesadaran bahwa setiap penderitaan adalah bagian dari kehendak Allah yang mengandung hikmah tersembunyi.<sup>151</sup>
- ii. Tawakal (tawakkul) — menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar. Setelah berusaha dan bersabar, nilai berikutnya adalah tawakal, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam hasil yang tidak dapat dikendalikan manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa tawakal adalah tanda keimanan sejati, sebab ia lahir dari pengetahuan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Dengan tawakal, manusia menemukan kedamaian batin di tengah ketidakpastian,

---

<sup>150</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 54.

<sup>151</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 11.

sebab ia sadar bahwa hasil bukan lagi urusannya, melainkan milik Tuhan.<sup>152</sup>

- iii. *Ridha (riḍā)* — mencapai ketenangan batin karena yakin semua yang Allah pilih adalah yang terbaik. *Ridha* dalam pandangan Al-Ghazali adalah tingkatan lebih tinggi dari sabar, yakni menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah tanpa penyesalan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati orang yang *ridha* akan tenang karena telah meleburkan kehendaknya dengan kehendak Allah. *Ridha* menandai kedewasaan spiritual: manusia tidak lagi menimbang musibah sebagai keburukan, tetapi sebagai bagian dari rencana Ilahi yang mengandung kasih dan kebijaksanaan.<sup>153</sup>
- iv. *Syukur (syukr)* — mensyukuri bahkan dalam kesulitan, karena yakin di balik musibah ada rahmat tersembunyi. Nilai etis terakhir adalah *syukur*, yaitu kemampuan melihat nikmat di tengah kesulitan. Bagi Al-Ghazali, *syukur* adalah bentuk kesadaran spiritual yang menunjukkan keimanan paling matang sebab seseorang tetap memuji Allah bahkan ketika diuji. *Syukur* mengubah cara pandang terhadap musibah: dari rasa kehilangan menjadi rasa menemukan, dari penderitaan menjadi pelajaran cinta Ilahi.<sup>154</sup>

Nilai-nilai ini saling membentuk apa yang disebut Al-Ghazali sebagai akhlak para hamba yang mengenal Tuhan. Dengan demikian, musibah bukan hanya ujian iman, tetapi juga alat pembentukan moralitas yang menumbuhkan karakter religius dan empatik. Sebagai contoh, seseorang yang kehilangan pekerjaan akan diuji dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Bila ia berhasil melewati ujian ini, maka nilai moralnya

---

<sup>152</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Zuhud, Cinta & Kematian)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 90.

<sup>153</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Zuhud, Cinta & Kematian)*, 278.

<sup>154</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 133.

meningkat. Kehilangan bukan lagi sekadar pengalaman menyakitkan, tapi pengalaman pembentuk nilai.

### 3. Nilai-Nilai Aksiologi Musibah sebagai Jalan Kesempurnaan

Dari sudut pandang aksiologi, yaitu cabang filsafat yang menelaah tentang nilai dan tujuan moral, musibah memiliki kedudukan yang mendalam dalam etika Islam Al-Ghazali. Baginya, musibah bukanlah keburukan mutlak, melainkan medium Ilahi untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan menyucikan jiwa manusia. Dalam konteks ini, nilai musibah bersifat ganda: ia memiliki nilai intrinsik sebagai manifestasi kehendak Allah yang penuh hikmah, dan nilai instrumental karena berperan membentuk moral serta kesempurnaan akhlak manusia.<sup>155</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa penderitaan dan ujian hidup merupakan bentuk penyucian moral melalui pengalaman batin. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, ia menegaskan bahwa kesedihan dan kesempitan hati dapat menjadi sebab kembalinya seseorang kepada Allah, sebagaimana penyakit yang menyadarkan manusia akan lemahnya dirinya.<sup>156</sup> Dengan kata lain, musibah adalah —guru kehidupan‖ yang menyingkap kebenaran terdalam tentang manusia dan Tuhannya. Melalui musibah, seseorang belajar tentang sabar, ridha, dan tafakur; dan pada akhirnya, nilai-nilai ini mengantar jiwa menuju pencerahan dan kesempurnaan spiritual.<sup>157</sup>

Dalam kerangka etika Al-Ghazali, nilai sejati musibah bukan terletak pada penderitaannya, tetapi pada potensi transformasi moral yang dikandungnya. Penderitaan menjadi sarana untuk membentuk kebijaksanaan batin dan kerendahan hati.

---

<sup>155</sup> Nurohman, —Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,‖ *As-Salam* 1 09 (2020): 56.

<sup>156</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 46.

<sup>157</sup> Saputra and Wahid, —Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf,‖ 938.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa secara aksiologis, musibah dalam pandangan Al-Ghazali adalah pengalaman bernilai yang mempertemukan manusia dengan makna kebajikan, kesabaran, dan pengenalan terhadap Tuhan. Ia bukan tragedi yang harus dihindari, melainkan jalan Ilahi menuju kematangan spiritual. Dalam tatanan nilai Islam, musibah berfungsi sebagai —*madrakah ruhaniyyah* yang mendidik manusia untuk menjadi lebih bijak, lembut, dan sadar akan hakikat keberadaannya di hadapan Sang Pencipta.

#### **D. Musibah sebagai Proses Pendidikan Etik**

Pada bagian ini, pembahasan diarahkan pada fungsi musibah sebagai proses pendidikan etik dalam pemikiran Al-Ghazali. Jika sebelumnya musibah dipahami sebagai pengalaman yang mengandung nilai moral, maka pada bagian ini musibah dilihat sebagai sarana pembentukan karakter melalui latihan jiwa yang terus-menerus. Bagi Al-Ghazali, pendidikan etika tidak lahir dari teori, melainkan dari pengalaman hidup yang menguji kedewasaan batin. Karena itu, musibah menjadi —ruang belajar<sup>1</sup> bagi jiwa, tempat seseorang dilatih untuk mengembangkan kesabaran, keteguhan moral, dan keikhlasan. Dengan cara inilah musibah berfungsi sebagai media pendidikan akhlak yang membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih matang secara spiritual dan etis.

Musibah juga memiliki fungsi epistemologis dalam etika Al-Ghazali. Melalui pengalaman pahit, manusia belajar mengenal dirinya secara lebih mendalam, dan dari sanalah ia mengenal Tuhan. Penderitaan memaksa manusia untuk keluar dari keangkuhan intelektual dan berserah diri kepada kebenaran yang lebih tinggi. Dalam pandangan Al-Ghazali, hal ini adalah inti dari hikmah dan kebijaksanaan yang tersembunyi di balik ujian.

##### **1. Musibah sebagai Sarana Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah al-Nafs*)**

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan moral tidak cukup ditempuh lewat pengajaran teoritis atau perintah verbal. Jiwa manusia (*nafs*) baru benar-benar matang ketika mengalami proses penyucian melalui ujian hidup. Karena itu, musibah

berfungsi sebagai sarana pendidikan jiwa yang dirancang oleh Allah untuk menumbuhkan kualitas moral dan spiritual.

Dalam *Ihyā' ‘Ulūmuddīn*, Al-Ghazali menulis bahwa manusia sering tidak menyadari kelemahannya sampai Allah menimpakan cobaan agar hati mereka kembali kepada kesadaran dan bergantung hanya kepada-Nya.<sup>158</sup> Ia menggambarkan musibah sebagai bentuk *tarbiyah ilāhiyyah* (pendidikan Ilahi), di mana Allah menguji manusia bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk mendidik dan memperbaiki.

Selain itu, dalam *Mīzān al-‘Amal*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh pendidikan etika adalah mencapai keseimbangan jiwa. Musibah menjadi jalan untuk menumbuhkan keseimbangan itu, sebab ia mengajarkan manusia agar tidak berlebihan mencintai dunia dan mengembalikan orientasi hidupnya pada Tuhan.<sup>159</sup>

Musibah juga mengajarkan manusia agar memiliki kemampuan memahami hakikat diri. Ketika seseorang kehilangan sesuatu, ia sedang dididik untuk memahami makna kepemilikan yang sejati, seperti ketika ia sakit, ia diajar tentang keterbatasan dan kebutuhan akan rahmat Tuhan. Dengan cara ini, penderitaan menjadi ruang reflektif untuk menumbuhkan keikhlasan dan ketundukan moral.

## 2. Musibah sebagai Mekanisme *Tahdzīb al-Akhlaq* (Pembentukan Akhlak)

Al-Ghazali melihat bahwa akhlak tidak akan terbentuk tanpa (*riyāḍah al-naḥs*) latihan jiwa melalui pengalaman hidup yang berat. Musibah berperan sebagai —pendidik moral karena di dalamnya manusia belajar menegakkan nilai-nilai utama seperti sabar, tawakal dan ridha. Nilai-nilai ini bukan sekadar teori, tetapi

---

<sup>158</sup> *Ihyā' ‘Ulūmuddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 26.

<sup>159</sup> Muhammad El-Barony Haidar Aziz and Santika Maya Rindika, —The Role of Al-Mizan by Al-Ghazali in Fraud Prevention, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10 (2024): 37.

yang hanya tumbuh melalui pengulangan pengalaman etis menghadapi kesulitan.

Bagi Al-Ghazali, akhlak yang mulia tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari latihan dan perjuangan batin yang berulang. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus melewati tahap pelatihan jiwa dan *mujāhadah* (perjuangan spiritual) dua istilah penting yang menunjukkan bahwa etika tidak bisa hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dijalani dalam pengalaman nyata, termasuk melalui musibah yang menimpa manusia.<sup>160</sup>

Dalam *Mīzān al-ʿAmal*, Al-Ghazali menegaskan bahwa penderitaan merupakan ujian yang memperlihatkan sejauh mana nilai-nilai moral seseorang telah berakar di dalam hati. Di saat musibah datang, manusia menampakkan hakikat dirinya apakah ia tetap berpegang pada kebenaran atau goyah oleh hawa nafsu.<sup>161</sup> Dengan demikian, musibah dapat dipandang sebagai kurikulum etika Ilahi. Ia melatih manusia untuk menilai diri, mengatur emosi, dan menumbuhkan empati. Orang yang sabar atas derita akan mudah bersyukur atas nikmat; orang yang pernah kehilangan akan lebih menghargai kebahagiaan orang lain. Inilah bentuk nyata dari pendidikan akhlak yang diidealkan Al-Ghazali bukan melalui hafalan, melainkan pengalaman spiritual yang mendidik moral dari dalam.

### **3. Musibah sebagai Jalan Pembentukan Kesempurnaan Moral (*Kamāl al-Akhlāq*)**

Tujuan akhir dari proses pendidikan etis menurut Al-Ghazali adalah (*kamāl al-akhlāq*) kesempurnaan moral. Musibah menuntun manusia mencapai kesadaran tertinggi bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada dunia, tetapi pada kedekatan dengan Allah. Dengan menerima musibah dengan

---

<sup>160</sup> *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 35.

<sup>161</sup> Jalili and Ulfa, —An Analysis Of Al-Ghazali's Thought On Happiness Through His Book: The Alchemy Of Happiness,| 31.

sabar dan ridha, jiwa menjadi matang dan bebas dari sifat-sifat rendah seperti sombong, iri, dan cinta dunia.

Dari perspektif filsafat etika, musibah adalah proses dari penderitaan lahir keinsafan, dari keinsafan lahir kebajikan. Inilah mengapa Al-Ghazali menyebut ujian hidup sebagai —madrasah bagi orang yang berakal, tempat manusia dididik dan menajamkan moral seseorang.<sup>162</sup> Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa manusia perlu dilatih melalui pengalaman pahit agar tumbuh keikhlasan, kesabaran, dan ketaatan sejati.<sup>163</sup>

Dengan demikian, musibah berperan sebagai pendidik moral ilahiah. Melalui penderitaan, manusia belajar menata kembali prioritas hidupnya, menimbang ulang makna kebaikan, dan memperbaiki niat dalam setiap perbuatannya. Bagi Al-Ghazali, ini adalah bentuk pendidikan langsung dari Allah yang melatih manusia agar memiliki akhlak serupa dengan akhlak para nabi: sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih.

#### 4. Dimensi Edukatif Musibah dalam Filsafat Etika Islam

Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, beliau menulis bahwa Allah mendidik hamba-Nya melalui dua jalan: kenikmatan dan cobaan. Jika kenikmatan mengajarkan rasa syukur, maka cobaan menumbuhkan kesabaran dan keteguhan iman.<sup>164</sup> Dengan kata lain, musibah adalah sebuah sistem pendidikan batin yang membuat manusia sadar bahwa di balik setiap kesulitan, ada pelajaran moral yang mesti diambil. Lebih jauh lagi, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral sejati lahir dari pengalaman eksistensial. Seorang manusia tidak akan benar-benar memahami makna sabar, ikhlas, atau tawakal jika tidak pernah diuji. Dengan demikian, setiap musibah membawa nilai edukatif yang

---

<sup>162</sup> Sh Fayzuloeva M, —Moral Qualities in the Teachings of Al-Ghazali, *MEDWIN PUBLISHERS: Committed to Create Value for Researchers* 05 (2022): 2.

<sup>163</sup> *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 23.

<sup>164</sup> *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*, 236.

menumbuhkan kedewasaan moral. Seseorang yang terlatih melalui musibah akan lebih rendah hati, lebih empatik terhadap penderitaan orang lain, dan lebih bijaksana dalam menilai kehidupan. Ia mengubah luka menjadi pelajaran, dan kesulitan menjadi sarana penyucian diri yang mendekatkan manusia kepada Sang Pendidik Sejati Allah SWT.

## **E. Relevansi Konsep Musibah dalam Konteks Kekinian**

Pada bagian ini, pembahasan diarahkan untuk melihat sejauh mana konsep musibah menurut Al-Ghazali tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Meskipun pemikirannya lahir pada abad ke-11, gagasan Al-Ghazali tentang hikmah melalui musibah ternyata masih memiliki daya hidup yang kuat dalam menjawab persoalan manusia kontemporer yang melanda masyarakat modern. Dengan mengkontekstualisasikan ajaran klasik ini ke dalam realitas sosial dan psikologis masa kini, dapat dilihat bahwa musibah bukan hanya bagian dari pengalaman spiritual masa lampau, tetapi juga pedoman etis yang membimbing manusia untuk tetap tenang, dewasa, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai bentuk ujian zaman sekarang.

### **1. Kontekstualisasi Pemikiran Al-Ghazali di Era Modern**

Meskipun Al-Ghazali hidup pada abad ke-11, gagasan etisnya tentang musibah tetap relevan di era modern, terutama ketika manusia menghadapi krisis spiritual, tekanan psikologis, dan kehilangan makna hidup. Dalam pandangan Al-Ghazali, musibah bukan sekadar peristiwa negatif, melainkan sarana untuk menemukan hikmah, memperkuat iman, dan memperhalus akhlak. Prinsip ini justru semakin signifikan di masa sekarang, ketika banyak orang mengalami tekanan hidup, stres, dan kecemasan eksistensial.<sup>165</sup>

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung materialistik dan serba instan, konsep musibah menurut Al-

---

<sup>165</sup> Dewi Aisyah, Muhammad Ziyan Naufal, and Syibromilisi, —Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial, *Khulasah Islamic Studies Journal* 07 (2025): 7.

Ghazali mengajarkan kesadaran spiritual yang reflektif. Manusia diajak untuk melihat penderitaan bukan sebagai tanda kehancuran, tetapi sebagai peluang untuk menemukan makna hidup yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan manusia kontemporer yang haus akan ketenangan batin di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang serba cepat dan kompetitif.

Selain itu, relevansi konsep musibah juga tampak dalam upaya menjaga kesehatan mental dan keseimbangan spiritual.<sup>166</sup> Banyak penelitian psikologi modern menegaskan bahwa kemampuan menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan sabar dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.<sup>167</sup> Jika dibandingkan dengan ajaran Al-Ghazali, maka sabar dan ridha dapat dipandang sebagai bentuk spiritual penerimaan mendalam yang berlandaskan iman.

Lebih jauh, dalam situasi sosial-kemanusiaan seperti bencana, kehilangan pekerjaan, atau konflik, ajaran Al-Ghazali membantu individu memahami musibah secara etis dan teologis. Ia mengingatkan bahwa musibah tidak selalu berarti murka Allah, melainkan kesempatan untuk memperbaiki diri, memperkuat solidaritas sosial, dan memperdalam empati terhadap sesama. Dengan demikian, konsep musibah menjadi sangat aktual dalam membangun etika sosial di era modern yang sering dilanda krisis empati dan individualisme.

Dari segi aksiologi modern, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep musibah Al-Ghazali seperti sabar, ridha dan tawakal merupakan bentuk kebajikan universal yang menembus batas waktu dan budaya. Ia tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga nilai humanistik, yaitu mengajarkan manusia

---

<sup>166</sup> Masmuni Mahatma, —The Concept of Purification of The Soul In Al-Ghazali's View Is Related To Inner Peace,|| *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 07 (2022): 3.

<sup>167</sup> Andik Isdianto, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti, —Pengaruh Tawakal Dan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Dan Sress Dalam Kehidupan Modern,|| *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 02 (2025): 1543.

untuk berdamai dengan penderitaan dan menjadikannya sebagai sumber kebijaksanaan.<sup>168</sup>

Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang musibah di era modern terletak pada kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan psikologi. Ia menawarkan model keseimbangan antara upaya rasional dan ketundukan spiritual yang sangat dibutuhkan di zaman sekarang ketika banyak orang mencari makna hidup di tengah penderitaan.

## **2. Musibah dalam Konteks Sosial dan Bencana Global**

Dalam kehidupan modern, istilah musibah tidak hanya terbatas pada penderitaan pribadi, tetapi juga mencakup berbagai peristiwa sosial dan global yang memengaruhi kehidupan banyak orang. Dunia sering dilanda berbagai bentuk musibah, seperti pandemi global, bencana alam, konflik sosial dan politik, serta krisis ekonomi yang menimbulkan ketidakpastian hidup. Semua fenomena tersebut menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas kemanusiaan. Dengan demikian, musibah menjadi cara Allah mendidik jiwa manusia agar tumbuh lebih matang secara moral dan spiritual.

Pandangan ini sangat nyata di tengah masyarakat modern yang rentan terhadap stres, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. Banyak orang menghadapi penderitaan dengan keluh kesah atau rasa putus asa, padahal Al-Ghazali menekankan bahwa musibah justru dapat menjadi cermin untuk menguatkan nilai-nilai etika dan solidaritas sosial. Dalam situasi bencana atau penderitaan kolektif, ajaran Al-Ghazali mengajarkan pentingnya sabar dan kerelaan hati, bukan dalam arti pasrah tanpa usaha, tetapi sebagai sikap batin yang menuntun manusia untuk tetap bertindak baik dan berpikir positif dalam situasi sulit.

Dalam konteks sosial, konsep ini mengandung makna transformatif. Musibah dapat menjadi momentum kebangkitan moral masyarakat, menumbuhkan empati terhadap sesama, dan menguatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial.

---

<sup>168</sup> Devi Khairina Zahidah, Siti Nurrodia, and Atikatul Adawiya, —Kontribusi Al-Ghazali Terhadap Etika Ilmiah Islam: Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pengembangan Sains,| *IAIN Madura* 09 (2025): 179.

Al-Ghazali menolak sikap fatalistik yang memandang penderitaan sebagai takdir buta tanpa makna. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa setiap kesulitan memiliki fungsi moral sebagai penghapus dosa, pembersih hati, dan pengingat akan kebesaran Allah.

Dalam perspektif global, ajaran Al-Ghazali menawarkan cara pandang spiritual terhadap berbagai krisis kemanusiaan modern. Ketika dunia sibuk mencari solusi material terhadap bencana, Al-Ghazali mengingatkan pentingnya dimensi batiniah, bahwa musibah adalah peluang untuk menumbuhkan kebijaksanaan hidup dan memperdalam kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Pandangan ini menjadikan ajaran etika Al-Ghazali relevan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat modern dalam menafsirkan penderitaan secara lebih bermakna bukan sekadar kesedihan, melainkan peluang untuk tumbuh dan berbuat baik. Karena itu, dalam menghadapi bencana sosial dan global, konsep musibah Al-Ghazali dapat menjadi fondasi etika spiritual yang menuntun manusia untuk merespons penderitaan dengan kesadaran, empati, dan keteguhan moral.

### **3. Nilai moral dan spiritual yang masih relevan**

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh ketegesaan, persaingan, dan tekanan psikologis yang tinggi, nilai-nilai moral yang digagas oleh Al-Ghazali tetap memiliki relevansi yang mendalam. Melalui pemahamannya tentang musibah, Al-Ghazali menanamkan nilai-nilai etika seperti kesabaran, rasa syukur, tawakal kepada Allah tanpa meninggalkan usaha dan kerelaan hati terhadap ketetapan Ilahi. Nilai-nilai ini bukan sekadar ajaran keagamaan normatif, tetapi merupakan fondasi spiritual yang menuntun manusia untuk menghadapi penderitaan dengan kesadaran, ketenangan, dan kebijaksanaan.

Bagi Al-Ghazali, kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi musibah. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, ia menyebut sabar sebagai separuh dari iman, karena tanpa kesabaran, seseorang mudah dikuasai oleh hawa nafsu dan keputusan.

Dalam pandangannya, sabar bukan berarti menahan diri secara pasif, tetapi kemampuan aktif untuk mengendalikan reaksi batin ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, sabar menjadi bentuk latihan moral yang membentuk karakter tangguh dan beriman.

Selain itu, rasa syukur juga menjadi nilai yang sangat ditekankan. Menurut Al-Ghazali, syukur tidak hanya muncul ketika menerima nikmat, tetapi juga ketika seseorang mampu melihat kebaikan yang tersembunyi di balik musibah. Ia menegaskan bahwa syukur sejati adalah kesadaran mendalam bahwa setiap peristiwa baik maupun buruk, tetap berada dalam kehendak Allah yang penuh hikmah. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan konsumtif, nilai syukur ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan spiritual manusia.

Adapun tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi sikap batin yang tenang setelah seseorang melakukan ikhtiar terbaiknya. Dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, ia menjelaskan bahwa tawakal adalah menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah dengan tetap menjalankan sebab-sebab yang diwajibkan. Bagi Al-Ghazali, hati manusia kerap gelisah karena merasa ingin mengendalikan segala sesuatu, padahal hakikatnya manusia tidak pernah memiliki kekuatan mutlak.

Karena itu, tawakal berfungsi sebagai latihan untuk melepaskan kecemasan dan membangun kepercayaan penuh bahwa apa pun yang terjadi berada dalam kendali dan kebijaksanaan Allah. Sikap ini tidak membuat seseorang pasif, justru menjadikannya lebih kuat, karena ia berusaha dengan sungguh-sungguh tetapi tidak hancur ketika hasilnya tidak sesuai harapan. Dengan demikian, tawakal bagi Al-Ghazali adalah keseimbangan antara usaha lahiriah dan ketenangan batin, sebuah kedewasaan spiritual yang membuat manusia tetap stabil dalam menghadapi musibah.

Sedangkan kerelaan hati adalah puncak dari spiritualitas dalam menghadapi musibah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ridha adalah ketika hati tidak lagi menolak takdir, melainkan merasa tenang dan yakin bahwa setiap ketetapan Allah mengandung kebaikan yang tersembunyi. Dalam kerangka etika

Islam, ridha bukanlah kepasrahan buta, tetapi penerimaan yang sadar akan hasil dari keimanan yang matang dan pemahaman mendalam terhadap kebijaksanaan Ilahi.

Relevansi nilai-nilai ini tampak nyata dalam situasi modern, terutama ketika manusia dihadapkan pada berbagai krisis seperti stres, depresi, atau kehilangan makna hidup. Sabar, syukur, tawakal dan ridha bukan hanya solusi teologis, tetapi juga terapi etis dan spiritual yang mampu menenangkan jiwa.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diajarkan Al-Ghazali tetap relevan karena mengajarkan manusia untuk hidup dengan hati yang sadar, bersyukur dalam keterbatasan, dan sabar dalam ujian. Nilai-nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa musibah bukan hanya penderitaan, tetapi juga pendidikan Ilahi yang mengajarkan kebijaksanaan moral dan ketenangan batin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami musibah bukan hanya sebagai peristiwa hidup yang menyakitkan, tetapi sebagai bagian dari dinamika jiwa manusia yang penuh nilai. Dalam konteks pemikiran etika Islam, Al-Ghazali menempatkan musibah sebagai elemen penting dalam proses pembentukan moral dan kedewasaan spiritual. Melalui pendekatan filsafat etika (aksiologi), penelitian ini berusaha menggali bagaimana musibah yang tampak sebagai pengalaman negatif sebenarnya memiliki potensi pendidikan rohani yang besar bagi manusia.

Kajian terhadap karya-karya Al-Ghazali memperlihatkan bahwa musibah adalah sarana yang menguji kualitas diri seseorang. Ia mengungkapkan sisi terdalam jiwa, memperlihatkan keteguhan, kelemahan, dan kapasitas manusia untuk memperbaiki diri. Dalam perspektif Al-Ghazali, musibah hadir bukan tanpa tujuan, tetapi sebagai bagian dari sunnatullah yang menuntut manusia untuk merespons dengan sikap-sikap moral yang membimbingnya menuju kebaikan. Sikap tersebut merupakan bentuk latihan batin yang membuat seseorang lebih matang dalam menyikapi dinamika kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai etika seperti sabar, ridha, syukur, dan tawakal memiliki struktur peran yang saling melengkapi. Sabar menjaga konsistensi jiwa agar tidak terjerumus dalam keputusasaan, ridha menumbuhkan kelapangan hati dalam menerima ketetapan Ilahi, syukur memperkuat kesadaran akan karunia Tuhan meski di tengah kesulitan, dan tawakal menumbuhkan rasa aman dengan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah. Keempat nilai ini membentuk fondasi etik yang membuat musibah dapat dihadapi sebagai pengalaman pembentuk jiwa, bukan sebagai puncak penderitaan semata.

Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali, penelitian ini menegaskan bahwa musibah mengandung potensi transformasi spiritual. Ia memperhalus akhlak, mengarahkan

manusia untuk lebih mengenal dirinya, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang mampu melalui musibah dengan nilai-nilai etika tersebut akan mencapai kematangan moral yang tidak mungkin diperoleh hanya dari kemudahan dan kenyamanan hidup. Musibah, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium penyadaran dan pendewasaan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan musibah dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari cara berpikir filosofis yang reflektif dan sistematis. Al-Ghazali tidak berhenti pada penjelasan normatif-teologis yang menempatkan musibah semata sebagai ketetapan Tuhan, melainkan mengajarkannya masuk ke dalam ruang etika, yakni bagaimana musibah tersebut harus direspon oleh manusia sebagai subjek moral. Fokus Al-Ghazali pada penilaian terhadap sikap, niat, dan respon manusia menegaskan bahwa musibah dipahami sebagai situasi etis yang menuntut pertimbangan rasional tentang baik dan buruk tindakan, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap peristiwa yang terjadi.

Relevansi pemikiran ini semakin tampak dalam kehidupan modern, ketika tekanan hidup, stres, dan kecemasan menjadi bagian dari realitas manusia. Pandangan Al-Ghazali memberikan alternatif cara pandang yang lebih dalam dan menenteramkan. Ia mengajarkan bahwa nilai moral bukan sekadar sikap etis, tetapi mekanisme pertahanan spiritual yang membantu manusia bertahan dalam berbagai situasi sulit. Dengan menghidupkan nilai sabar, ridha, syukur, dan tawakal, manusia modern dapat menemukan ketenangan dan arah di tengah kompleksitas hidup.

Akhirnya, penelitian konsep musibah dalam pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memberikan perspektif etis, tetapi juga mengandung wawasan spiritual yang memperkaya pemahaman manusia tentang hidup. Musibah bukan sekadar ujian, melainkan perjalanan jiwa yang membawa manusia menuju kedewasaan moral, kepekaan spiritual, dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan kajian etika Islam yang lebih luas, khususnya dalam membaca peristiwa-peristiwa kehidupan sebagai bagian dari pendidikan moral Ilahi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar para pendidik, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, dapat menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa kesulitan dan musibah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesulitan tidak selalu bermakna kenestapaan atau kegagalan, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter, ketangguhan mental, serta pendewasaan moral. Melalui proses pendidikan yang menekankan pemaknaan hidup dan pembinaan batin, peserta didik diharapkan mampu memandang tantangan hidup secara lebih positif dan tidak mudah larut dalam keputusan ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para ulama dan pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di mimbar. Penyampaian tema musibah sebaiknya tidak hanya ditekankan sebagai bentuk cobaan semata, tetapi juga sebagai jalan pembinaan akhlak dan pendewasaan jiwa. Dengan penyampaian yang menenangkan, edukatif, dan berorientasi pada penguatan iman, masyarakat dapat dibimbing untuk memiliki sikap sabar, ridha, syukur, dan tawakal, sehingga tidak mudah putus asa serta mampu menghadapi musibah dengan sikap yang lebih tenang dan dewasa secara spiritual.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang musibah dalam perspektif etika Islam secara lebih luas dan mendalam. Kajian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan pemikiran Al-Ghazali dengan tokoh-tokoh etika Islam lainnya atau dengan menelaah karya-karya Al-Ghazali yang berbeda guna melihat konsistensi dan perkembangan gagasannya. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi relevansi konsep ini dalam area kajian spiritualitas atau wacana filsafat ketuhanan sehingga pemikiran Al-Ghazali dapat terus diperkaya oleh perspektif baru dan menghasilkan temuan-temuan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Fathullah. —Konsep Akal Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Analisis Filsafat Islam.‖ *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 09 (2018).
- A., Riawan. —Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Di Indonesia.‖ *Jurnal Transportasi* 12 (n.d.).
- Abror, Wahyu. —Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Asy-Syarawi Dan Relevansinya Di Era Modern.‖ *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 11 (2024).
- Adawiya, Silmi. —Tafsir Tentang Bencana Menurut Quraish Shihab.‖ *Bincang Syariah*, 2024. <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-tentang-bencana-menurut-quraish-shihab/>.
- Afifah, Nur, and Iskandar Zulkarnaen. —Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali.‖ *El-Warqoh* 08 (2024).
- Agustin Lestari, Putri, Khoiruddin Mochtar, and Abdul Azis Maarif. —Strategi Kampanye BNN Dalam Penggunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar.‖ *Reputasi: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat* 09 (2024): 112.
- Ahmad, Farid. —Relasi Antara Takdir Dan Ikhtiar Dalam Pemikiran Al-Ghazali.‖ *Jurnal Filsafat Islam* 05 (2021).
- Ahmad, Supriyadi. —Harmonizing The Clash Of Sufism And Sharia In Al Ghazali's Thought.‖ *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 07 (2018).
- Ahmad, Zafir. —Abode Of Trials: Exploring Quranic Teachings On Life's Challenges.‖ *The Weekly Al-Hakam*, 2024. [https://www.alhakam.org/abode-of-trials-exploring-quranic-teachings-on-lifes-challenges/?utm\\_source](https://www.alhakam.org/abode-of-trials-exploring-quranic-teachings-on-lifes-challenges/?utm_source).
- Aisyah, Dewi, Muhammad Ziyau Naufal, and Syibromilisi. —Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial.‖ *Khulasah Islamic Studies Journal* 07 (2025).
- Aizat Syimir Rozani, Muhammad, and Ahmad Haikal Fitri Ahmad Fuad. —Analisis Hadis Rasulullah SAW Berkaitan Musibah Dalam Kitāb Al-Marḍā Ṣaḥīḥ Imam al-Bukhārī.‖ *Journal Hadis* 11 (2021): 662.
- Al-Ghazali. *Ihya' "Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Sabar Dan Syukur)*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- . *Ihya' "Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Zuhud, Cinta & Kematian)*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

- Al-Ghazali, Imam. —Ihya ‘Ulumuddin 8: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama.‖ In *Sabar dan Syukur*, 30. Republika Penerbit, 2013.
- Amalia, Rizka. —Etika Kesabaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern.‖ *Jurnal Filsafat Dan Tasawuf* 07 (2023).
- Amin Abdullah, M. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Mizan, 2002.
- Arifin, Syamsul. —Konsep Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali.‖ *Jurnal Refleksi* 20 (2021).
- Arroisi, Jarman. —Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.‖ *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17 (2019).
- Artika, Lidia. —Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali.‖ *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 01 (2023).
- As, Asmaran. —Menuju Ma‘rifatullah Menyelami Samudera Sufisme Imam Al-Ghazali.‖ *Studia Insania* 4 (2016).
- As‘ad. —Menyikapi Musibah Dalam Pandangan Islam.‖ *Tazkiya* 10 (2021): 70.
- Atholla Andriansyah, Wiza, and Waryani Fajar Riyanto. —Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern.‖ *Jurnal Filsafat Indonesia* 06 (2023).
- . —Pemikiran Al-Ghazali Tentang Etika Dalam Ihya ‘Ulum al-Din Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern.‖ *Jurnal Filsafat Indonesia* 03 (2023).
- Auliatus Sobah, Rina. —Konsep Imtihan Dalam Al-Qur‘an (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka).‖ UIN Sunan Ampel, 2022.
- B., Santoso. —Dampak Konflik Sosial Dan Perang Terhadap Masyarakat Sipil.‖ *Jurnal Studi Sosial* 8 (n.d.).
- Basori, Ernita Wira Hastuti, Latifa Nurul Audi, and Windri Gusnita. —Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.‖ *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2025 (n.d.).
- Bidwell Smith, Claire. —The Anxiety You’re Feeling Might Be Pandemic Grief.‖ *Time*, 2024.
- Dasu Suryantoro, Dwi. —Kajian Filosofis Pemikiran Hukum Imam Syafi‘i Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Hukum Islam.‖ *Jurnal Akademika Syariah* 03 (2022): 188.

- Dya'ul Ma'lumah, Ulma. —Hubungan Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam Menurut Pandangann Imam Al-Ghazali Dalam Tahafut Al-Falasifah.‖ *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 06 (2025).
- Efia, Cut, Dhiauddin Tanjung, and Hasan Matsum. —Traditional Tolak Bala Ceremony in Tanah Bara Village, Aceh Singkil from an Islamic Law Perspective.‖ *International Journal of Science and Society* 06 (2024): 286.
- El-Barony Haidar Aziz, Muhammad, and Santika Maya Rindika. —The Role of Al-Mizan by Al-Ghazali in Fraud Prevention.‖ *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10 (2024).
- Fadillah, Umi. —Konsep Takdir Dan Kebebasan Manusia Dalam Pemikiran Al-Ghazali.‖ *Jurnal Theologia* 30 (2019).
- Fadli, Rizal. —Dampak Negatif Penggunaan Narkoba Bagi Generasi Muda.‖ *Halodoc*, 2023.
- Faqih, Gufron, and Harum Widiyastuti. —Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Manusia Berkarakter Islami.‖ *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* 05 (2021).
- Faridah, Anik. —Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan.‖ *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 03 (2022).
- Faruq Tohir, Umar. —Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak.‖ *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 03 (2021).
- Fatehun Qarib, Muhammad. —Metode Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamka.‖ UIN Sunan Ampel, 2021.
- Fayzulloeva M, Sh. —Moral Qualities in the Teachings of Al-Ghazali.‖ *MEDWIN PUBLISHERS: Committed to Create Value for Researchers* 05 (2022).
- Fitriah El Karimah, Mia. —Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah.‖ *Jurnal Al Ashriyyah* 09 (2023): 55.
- Haji Syed Taghia Taghavi, Leila. —Investigating of Spiritual Therapy Factors Based on Rumi: Study of Elements of Spiritual Therapy Based on Mawlana Works.‖ *International Journal of Scientific Study* 05, no. 03 (2017): 118.
- Halim, Abdul, Munandar, and Harahap Siti Asna. —Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.‖ *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 05 (2022): 32.

- Hanafi, Imam, and Hanifatur Rizqi. —Pemikiran Pendidikan Model Al-Ghazali (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam).‖ *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 01 (2022).
- Harahap, Isnaini. —Konsep Ujian Hidup Dalam Pemikiran Al-Ghazali.‖ *Jurnal Filsafat Islam* 08 (2020).
- Hariyanto, Didik, and Muhammad Fathurrahman. —Korelasi Ayat-Ayat Musibah Dan Muhasabah Dalam Alquran.‖ *Izzatuna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01 (2020): 02.
- Haya, Juwika Afrita, and Muhamad Yazid Bustomi. —Analisis Klaim Al-Ghazali Tentang Tindakan Allah Dalam *Al-Iqtisad Fi al-I'tiqad*: Kajian Terhadap Bantahan Atas Pemikiran Mu'tazilah.‖ *Progresif - Media Publikasi Ilmiah* 11 (2023).
- Herlinda Fitri, Yosi. —Makna Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam).‖ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Hidayatullah. —Kesabaran Dan Hikmah Ujian Dalam Perspektif Al-Ghazali.‖ *Jurnal Tasawuf Dan Filsafat Islam* 06 (2021).
- Hisyam, Zainul. —Kimiyaus Sa'adah: Kitab Resep Bahagia Ala Imam Al-Ghazali.‖ *NU Online* (Banyumas), 2024. [https://nu.or.id/pustaka/kimiyaus-saadah-kitab-resep-bahagia-ala-imam-al-ghazali-ebIvj?utm\\_source](https://nu.or.id/pustaka/kimiyaus-saadah-kitab-resep-bahagia-ala-imam-al-ghazali-ebIvj?utm_source).
- I. Aksa, Furqan. —Islamic Perspective in Disaster: An Alternative to Changing Fatalistic Attitudes.‖ *Jàmbá: Jurnal Studi Risiko Bencana* 12 (2020): 2.
- I, Ibrahim, Omar S.H.S, Baru R, Ali M.S, Ismail M.S, and dkk. —Emotional Disorder Therapy According to Al-Ghazali's Spiritual Theory.‖ *International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences* 10 (2020).
- Ikhsan, Muhammad, and Azwar Iskandar. —Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an.‖ *Studia Quranika Jurnal Studi Quran* 06 (2022): 213.
- Ilham Ghozali, Mohammad Syadzili. —Sabar Sebagai Terapi Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali.‖ Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2022.
- Ilham Intan Lutfi Primalita, Hensa, and Alfina Hidayah. —Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi COVID-19.‖ *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 02 (2021).

- Irfan Zulfa, Muhammad, and Mochamad Afroni. —Makna Musibah Dalam Al Quran: Studi Analisis Tafsir Tematik.‖ *Jurnal Ilmiah Bashrah* 02 (2022).
- Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti. —Pengaruh Tawakal Dan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Dan Sress Dalam Kehidupan Modern.‖ *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 02 (2025).
- Isfaroh. —Etika Religius Imam Ghazali.‖ *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21 (2021): 130.
- Isnaini. —Respon Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kota Medan.‖ *Jurnal Geografi*, 2022, 137.
- Jalili, Ismail, and Fadillah Ulfa. —An Analysis Of Al-Ghazali’s Thought On Happiness Through His Book: The Alchemy Of Happiness.‖ *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 09 (2023).
- Kaya, Çınar. —Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Conseling.‖ *Spiritual Psychology and Conseling* 01 (2016): 20.
- Khairi Isfani, Rakhimah, and dkk. —Respon Masyarakat Terhadap Ancaman Bahaya Tsunami Di Kota Banda Aceh.‖ Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Khairina Zahidah, Devi, Siti Nurrodia, and Atikatul Adawiya. —Kontribusi Al-Ghazali Terhadap Etika Ilmiah Islam: Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pengembangan Sains.‖ *IAIN Madura* 09 (2025).
- Khodirun. —Konsep Ketenangan Jiwa Dan Relevansinya Dengan Pola Pikir (Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin).‖ *Eduthink: Jurnal Pemikiran Islam* 05 (2024).
- Khoirotnun Nisa, Pia. —Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ \_Uulumuddin.‖ *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 01 (2018).
- Khudori Soleh, Achmad. —Al-Ghazali’s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness.‖ *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12 (n.d.): 2022.
- Kurniawan, Alhafizh. —Etika Khutbah Dan Ceramah Agama Saat Terjadi Musibah Atau Bencana.‖ *NU Online*, 2020. [https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-khutbah-dan-ceramah-agama-saat-terjadi-musibah-atau-bencana-p5cwP?utm\\_source](https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-khutbah-dan-ceramah-agama-saat-terjadi-musibah-atau-bencana-p5cwP?utm_source).
- Kurniawan, Arif. —Relevansi Pemikiran Etika Al-Ghazali Dalam Konteks Kehidupan Modern.‖ *Jurnal Ilmu Akhlak Tasawuf* 04 (2022).

- Lubis, Zainuddin. —Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 155: Menghadapi Musibah Dengan Keimanan Dan Ketabahan.‖ *NU Online*, 2025. [https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0i?utm\\_source](https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0i?utm_source).
- Luthfi, Aiz. —5 Hikmah Dan Tips Menghadapi Musibah Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.‖ *Kementrian Agama Republik Indonesia* (Jakarta), 2025. [https://kemenag.go.id/hikmah/5-hikmah-dan-tips-menghadapi-musibah-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziyyah-ONt50?utm\\_source](https://kemenag.go.id/hikmah/5-hikmah-dan-tips-menghadapi-musibah-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziyyah-ONt50?utm_source).
- M., Nasrudin. —Kausalitas Dan Kehendak Tuhan Dalam Pemikiran Al-Ghazali.‖ *Jurnal Ilmu Kalam Dan Filsafat* 10 (2019).
- Maghribi, Hamdan. —Menghidupkan Ilmu Agama: Etika Tasawuf Dalam Ihyā' 'Ulūm al-Din.‖ *Baca Nuralwala* (Depok), 2025. [https://baca.nuralwala.id/menghidupkan-ilmu-agama-etika-tasawuf-dalam-i%E1%B8%A5yaulum-al-din/?utm\\_source](https://baca.nuralwala.id/menghidupkan-ilmu-agama-etika-tasawuf-dalam-i%E1%B8%A5yaulum-al-din/?utm_source).
- Mahatma, Masmuni. —The Concept of Purification of The Soul In Al-Ghazali's View Is Related To Inner Peace.‖ *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 07 (2022).
- Martin, Erik, and Radea Yuli Ahmad Hambali. —Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah).‖ *Jurnal Riset Agama* 03 (2023).
- Martins, Helga, Rita S Silva, Joana Braganca, Joana Romeiro, and Silvia Caldeira. —Spiritual Distress, Hopelessness, and Depression in Palliative Care: Simultaneous Concept Analysis.‖ *Journal of Palliative Medicine*, 2024.
- Mas' oed, Mochtar. —Rasionalitas Etika Al-Ghazali.‖ *Jurnal Studi Islam* 12 (2004).
- Masruroh, Nazdirotul. —Etika Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.‖ *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28 (2019).
- Miftahussurur, Wildan. —Merenungi Nikmat Di Balik Musibah.‖ *IAI At-Taqwa Bondowoso* (Bondowoso), 2024. [https://iai.attaqwabws.ac.id/2024/12/24/merenungi-nikmat-di-balik-musibah/?utm\\_source](https://iai.attaqwabws.ac.id/2024/12/24/merenungi-nikmat-di-balik-musibah/?utm_source).
- Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Syed, Rohaida Mohamed Dawam, and Muhammad Hazim Mohd Azhar. —Konsep Al-Ibtala' Menurut Islam: Tinjauan Deskriptif Berdasarkan Beberapa Ayat Al-Qur'an Dan Al-Hadith.‖ *Al-Basirah* 11 (2021).

- Muhlisin. —Sabar Dan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153).|| UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Muliati. —Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof.|| *Jurnal Ilmu Akidah* 02 (2022).
- N., Fitriani. —Etika Kebahagiaan Dalam Pemikiran AL-Ghazali.|| *Jurnal Etika Dan Filsafat Islam* 13 (2021).
- Nadia Rahman, Putri, Astri Jelita Rahmawati, Fachri Rachmat Afrizal, Muhammad Haikal, and Dadan Firdaus. —Membaca Musibah Dengan Perspektif Tauhid: Antara Ujian, Takdir Dan Keteguhan Iman.|| *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16 (2025): 06.
- Nafsiah, and Muhammad Hidayat. —Korelasi Fenomena Gempa Bumi Dengan Perbuatan Manusia Dalam QS. Asy-Syura/42:30.|| *Jurnal Kewahyuan Islam* 11 (2025): 78.
- Nathania, Felicia, Nursadhrina Husna, Amira Selvia, Kevin Laurentius, Cresentia Audrey, and Bonar Hutapea. —Analisis Gambaran Subjective Well-Being Korban Kejahatan Pencurian Dan Penculikan.|| *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 09 (2017): 198.
- Nur Rahmawati, Laily, and Triyono. —Dinamika Trauma Psikologis Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Merapi.|| *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 05 (2025): 119.
- Nurfiana, Kharisma. —Nikmat Sebagai Musibah Perspektif Imam Al-Ghazali.|| Institut Al-Fithrah Surabaya, 2024.
- Nurhidayah Br, A., Andi Miswar, and Halimah. —Sabar Dan Hikmah Di Balik Ujian: Tafsir Al-Qur'an Sebagai Solusi Kehidupan.|| *Jurnal El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 16 (2025).
- Nurohman. —Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.|| *As-Salam I* 09 (2020).
- P. Priatama, R., A. Supenawinata, and I. N. Hidayat. —Makna Hidup Di Balik Seni Tradisional: Studi Fenomenologis Kebermaknaan Hidup.|| *Universitas Negeri Padang*, 2019, 44.
- Putu Lilik Agestin, Ni, Ni Made Mega Puspa Aristuti, and Ni Kadek Diah Shinta Kartika. —Bali Krisis Kesehatan Mental: Sebuah Kajian Literatur.|| *Jurnal Literasi Psikologi* 05 (2025): 178.
- Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- R., Maulana. —Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali.|| *Jurnal Filsafat Islam* 12 (2020).

- Rahma, Lutfiyah. —Etika Ketuhanan Dan Konsep Qadha-Qadar Menurut Al-Ghazali.‖ *Jurnal Ilmu Akidah Dan Filsafat Islam* 07 (130 AD).
- Rahman Rusli Tanjung, Abdul. —Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik.‖ *Journal Analytica Islamica* 01 (2012): 149.
- Rahmatul Ahmad, Haldiyas, and Kharis Nugroho. —Makna Imtihan Dalam Al-Qur‘an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).‖ *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2022.
- Rahmawati, Laila. —Makna Ujian Hidup Dalam Perspektif Etika Al-Ghazali.‖ *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Islam* 05 (2023).
- Rahmawati, Siti. —Pemikiran Al-Ghazali Tentang Hubungan Akal Dan Hati Dalam Mencapai Kebenaran.‖ *Jurnal Filsafat Indonesia* 05 (2021).
- Rayan, Sobhi. —Causality and Its Ethical Status in Al-Ghazali’s Epistemological System.‖ *International Journal of Islamic Thought* 14 (2028).
- Redaksi, Tim. —Amal Paling Berat Menurut Imam Asy-Syafi‘i.‖ *Giat Aksi Sejahtera* (Indramayu), 2023. [https://gas.or.id/artikel/amal-paling-berat-menurut-imam-asy-syafii/?utm\\_source.com](https://gas.or.id/artikel/amal-paling-berat-menurut-imam-asy-syafii/?utm_source.com).
- . —Bantuan ICRC Bagi Para Korban Gempa Dan Tsunami Aceh 10 Tahun Lalu.‖ *Komite Internasional Palang Merah (ICRC)*, 2014. <https://blogs.icrc.org/indonesia/bantuan-icrc-bagi-para-korban-gempa-dan-tsunami-aceh-10-tahun-lalu/>.
- . —Bencana Alam 2022: 104 Orang Meninggal, Hampir 2,5 Juta Jiwa Mengungsi.‖ *BPBD Kabupaten Bogor*, 2022. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/bencana-alam-2022-104-orang-meninggal-hampir-25-juta-jiwa-mengungsi>.
- . —Inilah Perbedaan Ujian, Musibah Dan Azab.‖ *Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center)* (Jakarta), 2016. [https://islamic-center.or.id/inilah-perbedaan-ujian-musibah-dan-azab/?utm\\_source](https://islamic-center.or.id/inilah-perbedaan-ujian-musibah-dan-azab/?utm_source).
- . —Memaknai Ujian Hidup Manusia & Tips Menghadapi Berbagai Ujian Hidup Dalam Islam.‖ *Dompêt Dhuafa* (Jakarta), 2023. <https://www.dompêtduafa.org/memaknai-ujian-hidup/>.
- Ridho S, Muhamad. —Neraka Adalah Rahmat Allah Kata Habib Ja‘far, Bagaimana Pandangan Imam Ghazali?‖ *STMIK Komputama Majenang* (Cilacap), 2025. <https://stmikkomputama.ac.id/neraka-adalah-rahmat-allah-swt->

kata-habib-jafar-bagaimana-pandangan-imam-ghazali/?utm\_source.

- Rohmatul Ummah, Anjani, Nurul Khurriyah, Nur Aliyah Salsabila, and M. Yunus Abu Bakar. —Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan DI Indonesia.‖ *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)* 03 (2018).
- Roni, Muhammad, M. Anzaikhan, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. —Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafisan Term Al-Ibtala'.‖ *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (2021).
- Sandra Sumual, Ivonne, Andreas Christanto, and Ceria Tarigan. —Ketahanan Spiritual Dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung Di Masyarakat Kuta Gugung.‖ *Jurnal Teologi Berita Hidup* 04 (2022): 539.
- Saputra, Husyin, Muhammad Amri, and Indo Santalia. —Pemikiran Jabariah, Qdariah Dan Asy'ariah.‖ *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 02 (2022).
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. —Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf.‖ *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 01 (2023).
- Sariah, Afif Anshori, and Nesia Mu'asyara. —Analisis Konsep Sabar Perspektif Al-Ghazali Dalam Karakter Sri Ningsih Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye.‖ *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 03 (2024).
- Shihab, Quraish. *Islam Dan Tantangan Modernitas*. Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Umat*. Mizan, 2002.
- Shobri Mubarak, M. —Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.‖ UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Syafiul Muktaba, Muhammad. —Fungsi Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Dan Tafsir Al-Mishbah).‖ UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

- Syafril. —Pemikiran Sufistik: Menhenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali.‖ *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur‘an Dan Keislaman* 05 (2022).
- Syalabi, Achmad. —Mengenali Makna Musibah.‖ *REPUBLIKA*, 2016. <https://khazanah.republika.co.id/berita/o43s76394/mengenali-makna-musibah#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20Musibah,setiap%20kejadian%20yang%20tidak%20diinginkan>.
- U., Hasanah, and Hadi S. —Dampak Trauma Bencana Terhadap Kondisi Spiritual Dan Mental Korban Tsunami Aceh.‖ *Jurnal Psikologi Islam* 5 (2018).
- Wahyudi. —Nilai-Nilai Etika Dalam Pemikiran Al-Ghazali.‖ *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (2020).
- Zahrani, Naila. —Pasca Tsunami Aceh 2004: Keadaan Sosial Masyarakat Dan Kesiapsiagaan Bencana.‖ *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*, 2024. <https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/artikel/pasca-tsunami-aceh-2004-keadaan-sosial-masyarakat-dan-kesiapsiagaan-bencana/85>.
- Zainabila, Dr. Husnel Anwar M.Ag, and Dr. Ali Azmi Nasution M.A. —Rahmat Dan Bencana Dalam Al-Qur‘an: Studi Penafsiran Terhadap Qs. Al-Ahzab Ayat 17 Menurut Buya Hamka.‖ *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 04 (2024): 431.
- Zaki, Muhammad. —Konsep Sabar Dalam Al-Qur‘an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dengan Buya Hamka).‖ UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.